

**TRADISI KHATAMAN AL-QUR'AN DENGAN
MENGUNAKAN QIRA'AH SAB'AH
(Studi Kasus di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Sumber Wringin Jember
Tahun 201⁹)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Jurusan Tafsir Hadits
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Disusun Oleh
Muhamad Nurpalah
NIM: U20151065

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
MEI 2019**

**TRADISI KHATAMAN AL-QUR'AN DENGAN
MENGUNAKAN QIRA'AH SAB'AH
(Studi Kasus di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Sumber Wringin Jember
Tahun 201⁹)**


SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Jurusan Tafsir Hadits
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Muhamad Nurpalah
NIM : U20151065

Disetujui Pembimbing



H. Mawardi Abdullah, Lc, MA
NIP. 197407172000031001

**TRADISI KHATAMAN AL-QUR'AN DENGAN
MENGUNAKAN QIRA'AH SAB'AH**
(Studi Kasus di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Sumber Wringin Jember
Tahun 2019)

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Jurusan Tafsir Hadit
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Kamis
Tanggal : 20 Juni Juni 2019

Tim Penguji

Ketua



Dr. H. Kasman, M.Fil.I
NIP. 197104261997031001

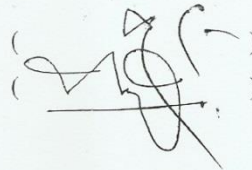
sekretaris



Moh. Barmawi, M.Hum
NIP.

Anggota :

1. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si
2. H. Mawardi Abdullah, Lc, MA



Menyetujui
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora



Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si
NIP. 197212081998031001

ABSTRAK

Muhamad Nurpalah, 2019: *Tradisi Khataman Al-Qur'an dengan Menggunakan Qira'ah Sab'ah (Studi Kasus di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Jember Periode 2019)*.

Al-Qur'an yang merupakan petunjuk manusia hidup di dunia untuk menuju akhirat. Sehingga tidak bisa dipungkiri wajib seorang muslim mempelajari dan berinteraksi dengan al-Qur'an. Berinteraksi dengan al-Qur'an merupakan salah satu pengalaman yang berharga bagi seorang muslim. Pengalaman berinteraksi dengan al-Qur'an dapat terungkap atau diungkap melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan, baik berupa pemikiran, pengalaman, emosional maupun spritual. Pengalaman berinteraksi dengan al-Qur'an menghasilkan pemahaman dan penghayatan terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Pemahaman dan penghayatan individual yang diungkapkan dan dikomunikasikan secara verbal maupun dalam bentuk tindakan tersebut dapat mempengaruhi individu lain sehingga membentuk kesadaran bersama, dan pada taraf tertentu melahirkan tindakan-tindakan kolektif dan terorganisasi. Salah satu bukti interaksi seorang muslim dengan al-Qur'an yaitu khataman al-Qur'an dengan menggunakan qira'ah sab'ah yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Jember merupakan tradisi tahunan yang sudah cukup lama dan berjalan hingga sekarang.

Fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah : 1) Apa landasan khataman al-Qur'an dengan menggunakan qira'ah sab'ah? 2) Bagaimana proses pelaksanaan khataman al-Qur'an dengan menggunakan qira'ah sab'ah? 3) apa manfaat dari pelaksanaan khataman al-Qur'an dengan menggunakan qira'ah sab'ah terhadap masyarakat.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan proses khataman al-Qur'an dengan menggunakan qira'ah sab'ah yang ada di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Jember.

Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut, peneliti menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim yang bersifat deskriptif, menganalisis proses khatamana al-Qur'an dengan menggunakan qira'ah sab'ah yang dilaksanakan oleh santri-santri Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Jember. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan wawancara terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini memperoleh kesimpulan 1) landasan khataman Al-Qur'an yaitu hadits Nabi SAW: "*bahwa Nabi SAW menyembelih hewan kambing ketika mengkhatamkan Al-Qur'an*". 2) proses pelaksanaan khataman al-Qur'an dengan menggunakan qira'ah sab'ah dilaksanakan pada tanggal 27 Rajab pukul 19.30 oleh para santri dengan melihat teks yang sudah memahami dan mengerti qira'ah. 3) manfaat yang didapat dari khataman al-Qur'an dengan menggunakan qira'ah sab'ah yaitu mempererat hubungan dengan masyarakat dan alumni, masyarakat terdorong untuk senantiasa membaca Al-Qur'an, masyarakat memahami dan meyakini bahwa qira'ah itu harus dipelajari, mengubah bacaan santri menjadi lebih baik, menambah pengetahuan tentang qira'ah, dan para santri termotivasi untuk memperdalam ilmu qira'ah.

DAFTAR ISI

JUDUL PENELITIAN (SAMPUL)	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI	xviii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Istilah	7
BAB II : KAJIAN KEPUSTAKAAN	13
A. Telaah Pustaka	13
B. Kerangka Teori	15
BAB III : METODE PENELITIAN	20
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	20
B. Lokasi Penelitian	20
C. Data dan Sumber Data	21
D. Subjek dan Objek Penelitian	21
E. Metode Pengumpulan Data	22
F. Metode Analisis Data	24
G. Keabsahan Data	25
H. Sistematika Pembahasan	25
BAB IV : PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	27

A. Gambaran Objek Penelitian	27
1. Gambaran Umum Desa Sumberwringin	27
2. Gambaran Umum Pondok Pesantren Raudlatul Ulum	31
3. Landasan Khataman Al-Qur'an	44
a. Sejarah Singkat Khataman	44
b. Dasar Penerapan Qira'ah pada Khataman Al-Qur'an	46
4. Proses Pelaksanaan Khataman Al-Qur'an	47
5. Manfaat Khataman Al-Qur'an dengan Menggunakan Qira'ah Sab'ah	54
B. Analisis Data	55
1. Analisa Terhadap Khataman Al-Qur'an	55
2. Analisa Penerapan Qira'ah Pada Khataman	58
3. Pemaknaan Khataman Al-Qur'an	62
BAB V : PENUTUP	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
Lampiran 1	: Pernyataan Keaslian Tulisan
Lampiran 2	: Panduan Wawancara
Lampiran 3-6	: Foto Kegiatan Wawancara
Lampiran 7	: Surat Izin Penelitian
Lampiran 8	: Surat Pernyataan Penelitian
Lampiran 9	: Curriculum Vitae
Lampiran 10	: Jurnal Penelitian
Lampiran 11	: Daftar Informan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan diturunkannya al-Qur'an antara lain sebagai hudan lī al-nas (petunjuk hidup) bagi manusia dengan maksud supaya manusia keluar dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang benderang.¹ Di dalamnya terdapat 6236 (enam ribu dua ratus tiga puluh enam ayat), yang mana ayat-ayat tersebut diturunkan secara bertahap oleh malaikat Jibril kepada Rasulullah SAW, selama kurang lebih dari 23 (dua puluh tiga tahun). Ayat-ayat tersebut terhimpun menjadi stewart (tunggal: surat), yang jumlahnya 114 (seratus empat belas) surat. Diantara surat yang ada dalam al-Qur'an, surat yang paling panjang adalah surat al-Baqarah surat ke 2 (dua) yang terdiri dari 286 (dua ratus delapan puluh enam ayat), sedangkan yang paling pendek adalah surat al-Kautsar surat yang ke 108 (seratus delapan) yang terdiri dari 3 (tiga) ayat.²

Surat yang turun pertama kali adalah surat al-Alaq ayat 1-5 (satu sampai 5). Pada ayat pertama terdapat kata 'iqra' (bacalah), hal tersebut berisi tentang perintah membaca, perintah membaca menjadi sesuatu yang paling berharga bagi manusia. Membaca dalam beragam maknanya adalah syarat utama dan paling utama dalam mengembangkan ilmu. Serta syarat

¹M. Quraisy Syihab, *Membumikan Al-Quran “ Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2017), hal. 139.

²Ingrid Matson, *Ulumul Qur'an zaman Kita* terj. Cecep Lukman Yasin, (Jakarta: Zaman, 2013), hal. 46

membangun suatu peradaban. Semakin mantap dan bagus bacaannya maka semakin tinggi pula peradabannya, demikian pula sebaliknya semakin lemah bacaannya maka semakin rendah peradabannya.³

Sebagai seorang muslim yang berkeyakinan bahwa al-Qur'an merupakan wahyu Allah SWT. yang diturunkan sebagai petunjuk umat manusia. Untuk mendapatkan petunjuk tersebut manusia berkewajiban untuk berinteraksi dengan baik terhadap al-Qur'an dengan memaknai dan menafsirkannya. Tidak ada usaha yang lebih baik dari pada usaha manusia untuk mengetahui kehendak Allah SWT. sebab Allah SWT menurunkan kitab-kitab-nya agar mentadaburi-nya, memahami rahasia-rahasia-nya serta mengeksplorasi mutiara-mutiara yang terpendam di dalamnya.⁴ Namun setiap orang berusaha sesuai dengan kadar kemampuan-nya. Sesuai dengan firman Allah SWT :

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا (النساء ٤ : ٨٢)

Artinya :

“maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'an ? kalau kiranya al-Qur'an bukan dari sisi Allah, tentunya mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya (QS An-Nisa 4 : 82).⁵

³Sayid Muhammad Alwi Al-Maliki, *Keistimewaan-Keistimewaan Al-Qur'an* terj. Nur Faizin (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), hlm. 174

⁴M Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Madlui atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2004), hlm. 6

⁵Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*, hlm. 92

Dari kadar yang berbeda itulah manusia mempunyai cara dan tujuan yang berbeda pula dalam berinteraksi dengan al-Qur'an, sehingga menghasilkan perilaku yang beraneka ragam.

Terdapat dua model interaksi umat islam dengan kitab suci ini yaitu al-Qur'an. *Pertama*, model interaksi melalui pendekatan atau kajian teks al-Qur'an (textual oriented). Cara tersebut sudah lama dilakukan oleh mufassir klasik maupun kontemporer, yang kemudian menghasilkan beberapa produk kitab tafsir. *Kedua*, model interaksi dengan mencoba secara langsung berinteraksi, memperlakukan, serta menerapkan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Model yang kedua ini dapat dilihat misalnya dengan membaca, menghafal, mengobati, menerapkan ayat-ayat tertentu dalam kehidupan sosial dan individu, menuliskan ayat-ayat sebagai hiasan maupun menangkal gangguan bahkan mengusir makhluk halus.⁶

Living Qur'an (studi kasus) sebagai model studi yang menjadikan fenomena yang hidup di tengah masyarakat muslim terkait dengan kitab sucinya yaitu al-Qur'an pada dasarnya tidak lebih dari studi sosial keragaman. karena fenomena sosial ini muncul lantaran kehadiran al-Qur'an sebagai pedoman, sehingga kemudian dinisbatkan ke dalam wilayah studi Qur'an. Begitu pula, al-Qur'an yang obyek kajiannya fenomena lapangan semacam ini upaya dalam memberikan kontribusi penafsiran yang lebih bermuatan agama. Akan tetapi, pada puncaknya hasil dari studi Qur'an dapat memberikan manfaat bagi agamanya untuk dievaluasi dan ditimbang antara

⁶Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Qur'an dan Hadits* (Yogyakarta: TH Press, 2007), hlm.12

manfaat dan madarat sebagai praktek tentang Qur'an yang dijadikan obyek studi. Misalnya individu mengkhususkan membaca al-Qur'an di waktu dan tempat tertentu. Ada juga kelompok tertentu yang berinteraksi dengan al-Qur'an membaca surah-surah tertentu pada waktu tertentu pula, misalkan pada malam jum'at melahirkan tradisi yasinan bahkan menjadi yasin fadhilah.⁷ Ada juga simaan al-Qur'an dalam tradisi Rasulan di Desa Jatimulyo, Dlingo, Bantul, Yogyakarta.⁸ Dan juga tidak hanya waktu tertentu, majelis simaan al-Qur'an Mantab Purbojati dalam Mujahadah Dzikrul Ghofilin Ahad Legi.⁹ Ada pula kelompok yang membaca al-Qur'an setiap hari hingga khatam 30 Juz. Hal ini seperti yang terjadi di Pondok Pesantren Darul Ulum wal Hikam atau sering disebut PP Dawam Yogyakarta, yang menjadikan tradisi khataman al-Qur'an setiap hari setelah selesai shalat maghrib. Bahkan ada yang lebih dahsyat lagi yaitu suatu rutinitas tahunan yang mana menjadikan khataman al-Qur'an dengan menggunakan beragam bacaan yang di digagas oleh para Imam Qari yang terkemuka.

Adapun yang berkaitan dengan rutinitas tahunan tersebut yaitu salah satu fenomena yang terjadi di masyarakat yang menunjukkan hubungan antara masyarakat dengan al-Qur'an adalah tradisi khataman al-Qur'an dengan menggunakan qiraah sab'ah yang terdapat di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Sumberwringin Jember yang mana ini merupakan suatu

⁷Quraisy Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2000), hlm.3

⁸Zulfa Afifah, "*Simaan Al-Qur'an dalam Tradisi Rasulan* (Studi Living Qur'an di Desa Jatimulyo, Dlingo, Bantul, Yogyakarta)" *Skripsi* UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2005, hlm.133

⁹Nafisah, *Majelis Sima'an Al-Qur'an Mantab Purbojati dalam Mujahadah Dzikrul Ghofilin Ahad Legi: Studi Living Qur'an di Daerah Istimewa Yogyakarta*" *Skripsi* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015, hlm.105

fenomena yang jarang dilakukan karena hampir semua masyarakat belum mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan qira'ah tersebut serta sangatlah sulit untuk diterapkan.

Pelaksanaan khataman al-Qur'an di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum ini menjadi ciri khas tertentu dan berbeda dengan yang ada di Pondok Pesantren yang lain. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap khataman al-Qur'an yang ada di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum tersebut. oleh sebab itu peneliti ingin mengetahui landasan, penerapan dan manfaat dari khataman al-Qur'an dengan menggunakan qira'ah sab'ah tersebut, serta memaparkan bagaimana proses khataman al-Qur'an berlangsung.

Dalam penelitian ini, mengungkap landasan, penerapan dan manfaat khataman al-Qur'an dengan menggunakan qira'ah sab'ah yang dilakukan oleh para santri di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum tersebut, serta bagaimana proses khataman itu berlangsung, maka peneliti menggunakan kajian *Living Qur'an*. *Living Qur'an* merupakan kajian atau penelitian tentang berbagai peristiwa sosial masyarakat dan terkait dengan kehadiran atau keberadaan al-Qur'an di komunitas muslim tertentu.¹⁰ Selain itu pula *Living Qur'an* adalah salah satu kajian yang menangkap berbagai pemaknaan atau resepsi masyarakat terhadap al-Qur'an. Fenomena yang hidup di tengah

¹⁰Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Qur'an dan Hadits* (Yogyakarta: TH Press, 2007), hlm.8

masyarakat muslim terkait dengan al-Qur'an sebagai objek studi itulah yang dijadikan model Living Qur'an.¹¹

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas peneliti dapat menyusun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa Landasan Pelaksanaan Khataman Al-Qur'an dengan Menggunakan Qira'ah Sab'ah di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum ?
2. Bagaimana Proses Pelaksanaan Khataman Al-Qur'an dengan Menggunakan Qira'ah Sab'ah Tersebut berlangsung ?
3. Apa Manfaat dari Pelaksanaan Khataman Al-Qur'an dengan Menggunakan Qira'ah Sab'ah terhadap Masyarakat ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui Landasan Pelaksanaan Khataman al-Qur'an dengan. Qira'ah Menggunakan Sab'ah di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum.
2. Mengetahui Proses Pelaksanaan khataman al-Qur'an dengan Menggunakan Qira'ah Sab'ah.
3. Mengetahui Manfaat dari Pelaksanaan Khataman al-Qur'an dengan Menggunakan Qira'ah Sab'ah terhadap masyarakat.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemahaman baru tentang khataman al-Qur'an. Penelitian ini juga diharapkan

¹¹Ibid hlm.7

dapat memberikan inspirasi kepada masyarakat tentang cara mengkhataamkan al-Qur'an.

Bagi civitas akademik IAIN Jember penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur tentang tafsir al-Qur'an dan juga living Qur'an serta upaya pengembangan studi al-Qur'an. Selain itu penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan sumbangsih intelektual kepada para peneliti selanjutnya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember yang ingin menelit lebih dalam dan lebih detail.

E. Definisi Istilah

a. Tradisi

Tradisi merupakan adat kebiasaan yang diturunkan nenek moyang yang dijalankan oleh masyarakat.¹² Tradisi juga dipahami dalam bahasa arab yaitu '*Urf*' (kebiasaan) yang muncul di tengah-tengah umat atau masyarakat kemudian tersebar menjadi sebuah adat dan budaya atau kebiasaan tetangga lingkungan dan semacamnya kemudian dijadikan sebagai model kehidupan.¹³ Kata tradisi juga berawal dari proses yang berulang tentang sesuatu yang disampaikan, diwaritskan dan diteruskan dari masa lalu dan masih berlaku hingga masa sekarang. Proses ini dijalankan, diwaritskan dan ditransmisikan secara turun temurun dari

¹²Umi Chulsum Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Surabaya: Kashiko, 2006), hlm. 119

¹³Syaikh Mahmud Syaltut, *Fatwa-Fatwa Penting Syaikh Syaltut (Dalam Hal Aqidah Perkara Ghaib dan Bid'ah)*, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2006), hlm. 121

generasi ke generasi selanjutnya,¹⁴ dan karakter dasar dari tradisi adalah sifatnya yang bertahan karena senantiasa dilestarikan dari waktu ke waktu.¹⁵

Tradisi juga merupakan sesuatu yang hadir dan menyertai zaman kekinian, yang berasal dari masa lalu, apakah itu masa sendiri atau masa lalu orang lain, ataukah masa lalu tersebut adalah masa lalu yang jauh maupun yang dekat. Dapat dilihat bahwa tradisi tersebut dapat bersifat umum, yang mencakup:

- a. Tradisi maknawi, yang berupa tradisi pemikiran dan budaya
- b. Tradisi material, seperti monument atau benda-benda masa lalu
- c. Tradisi kebudayaan nasional, yakni segala yang dimiliki masa lalu
- d. Tradisi kemanusiaan yang universal, yakni yang hadir di tengah sekarang ini yang berasal dari masa lalu.¹⁶

Dalam islam tradisi berasal dari unsur-unsur *war'atsa*, yang dalam kamus klasik disepadankan dengan kata *irts*, *wirts*, dan *mirats*. Semua kata tersebut merupakan masdar yang menunjukkan arti “segala yang diwarisi manusia dari kedua orang tuanya, baik berupa harta maupun pangkat atau kenengratan”. Sebagai para linguist membedakan kata “*wirts*” dan “*mirats*” yang mengartikan dengan makna kekayaan, dengan kata *irts*” yang secara spesifik mengandung arti kehormatan dan

¹⁴ Hidayat, *Akulturası Islam dan Budaya Melayu: Studi Tentang Ritus Siklus Kehidupan Orang Melayu di Pelalawan Provinsi Riau*, (Yogyakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen RI, 2009), hlm. 214

¹⁵ Ibid.,32

¹⁶ Muhammad Abed al Jabiri, *Post Tradisionalisme Islam*, (Yogyakarta: LKiS, 2000), hlm.25

keningratan. Huruf “tsa” merupakan derivasi dari bentuk wurats, karena beratnya baris “zammah” yang berada di atas “wawu”, perubahan-perubahan semacam ini lazim berlaku di kalangan ahli gramatika Arab.¹⁷

Berbeda dengan istilah Arab, “*turats*” dalam bahasa Prancis dikenal dengan sebutan “*heritage*” yang berarti warisan kepercayaan dan adat istiadat bangsa tertentu, jadi tradisi dalam pembahasan ini kebudayaan yang dilihat sebagai esensial atau warisan lampau yang masih dilaksanakan sampai sekarang.

Tradisi Islam merupakan segala hal yang datang atau dihubungkan dengan atau melahirkan jiwa Islam,¹⁸ Islam dapat menjadi kekuatan spiritual dan moral yang mempengaruhi, memotivasi dan mewarnai tingkah laku individu yang inti dari sebuah tradisi adalah barakah dan nilai-nilai spiritual di dalamnya.

Pembacaan al-Qur’an dimaksudkan sebagai tradisi Islam yang dapat mendatangkan barakah dari Allah swt, pembacaan al-Qur’an pada surat-surat yang mengandung keutamaan menyiratkan sebagai aktivitas manusia yang kompleks dan tidak mesti bersifat teknis ataupun rekreasi, tetapi melibatkan model perilaku yang sepatutnya dalam suatu hubungan sosial.

¹⁷ Muchtar Rusdi, *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengetahuan Agama, 2009), hlm.15-16

¹⁸ *Ibid.*, 15-16

b. Khataman

Kata khataman merupakan bentuk masdar yang diambil dari kata “*khatama-yakhtumu*” masdarnya “*khatman*” yang artinya “*menutup, menyelesaikan*”. Dari kata tersebut dapat dipahami bahwa khataman adalah merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menutup dan menyelesaikan pembacaan al-Qur’an dari surat al-Fatihah hingga surat an-Nas, yang bisa dilakukan secara berurutan yakni mulai dari juz 1 hingga juz 30, atau dilakukan secara serentak yakni 30 juz dibagi sesuai dengan jumlah peserta dan dibaca masing-masing secara bersama.¹⁹

c. Living Qur’an

Secara etimologi living Qur’an merupakan gabungan dari dua kata yaitu “*living*” yang berarti “*hidup*” dan “*Qur’an*” yang berarti “*bacaan*”. Adapun maksud dari dua kata tersebut yaitu al-Qur’an yang hidup yang dipakai oleh masyarakat muslim kurang lebih untuk merujuk tiga sosok, *pertama*, merujuk kepada sosok Muhammad yang diturunkan al-Qur’an kepadanya dan dipuji dalam sejarah bahwa akhlaknya adalah al-Qur’an. *Kedua*, merujuk kepada seorang muslim yang dapat menghafal dan banyak mengetahui tentang al-Qur’an sehingga ia dikenal atau dijuluki sebagai al-Qur’an hidup, al-Qur’an berjalan dan lain sebagainya. *Ketiga*, nilai-nilai al-Qur’an yang dihidupkan oleh

¹⁹ www.nusantaramengaji.com/mengenal-pola-khataman-al-qur'an. Post 7 Mei 2016

masyarakat dalam bentuk suatu kegiatan atau ritual tertentu baik yang berkaitan langsung dengan kandungan teks al-Qur'an ataupun tidak.²⁰

Living Qur'an juga merupakan kajian al-Qur'an yang tidak berfokus pada teks-teks tetapi melihat fakta sosial (masyarakat muslim) menyikapi, merespon, dan mempraktikkan sisi-sisi al-Qur'an secara kultural sebagai pemahaman mereka terhadap al-Qur'an itu sendiri,²¹ oleh karenanya peneliti menggunakan kajian *living qur'an* sebagai pendekatan pertama untuk melihat fenomena yang ada di masyarakat tentang resepsi al-Qur'an.

Bagi umat islam, al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi dasar pedoman dalam menjalani kehidupan mereka. Dalam kehidupan sehari-hari mereka umumnya telah melakukan praktik resepsi terhadap al-Qur'an, baik dalam bentuk membaca, memahami dan mengamalkan, maupun dalam bentuk resepsi sosio kultural, itu semua karena mereka mempunyai *belief* (keyakinan) bahwa berinteraksi dengan al-Qur'an secara maksimal akan memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.²²

Sebagaimana yang dituturkan oleh Heddy Shri hims Putra tentang bentuk pemaknaan al-Qur'an di masyarakat Indonesia ada berbagai macam, diantaranya al-Qur'an sebagai kitab, obat, sarana perlindungan,

²⁰ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Sejahtera, 2015), hlm. 57

²¹ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: TH Press, 2007), hlm.64

²² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Sejahtera, 2015), hlm.103

sarana mencari rezeki, dan sebagai sumber pengetahuan.²³ Hal inilah yang kemudian disebut dengan kajian penelitian *Living Qur'an* (al-Qur'an yang hidup), yaitu berbagai bentuk dan model praktek resepsi dan respon masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan al-Qur'an.²⁴

d. Qira'ah Sab'ah

Menurut etimologi, kata *qira'ah* adalah merupakan suatu maṣḍar dari kata kerja *qara'a-yaqra'u*. Yang artinya “membaca” Adapun menurut terminologi ilmiah, *qira'ah* adalah salah satu maḥḥab dalam pelafalan al-Qur'an yang dianut oleh seorang imam qāri yang berbeda dengan maḥḥab imam lainnya. Adapun *sab'ah* adalah merupakan suatu bilangan yang menunjukkan arti tujuh. Jadi *qira'ah sab'ah* adalah pelafalan al-Qur'an yang dianut oleh tujuh imam maḥḥab yang dikenal dari kalangan para qāri di berbagai penjuru wilayah. Seperti : Imam Abu Amr, Imam Nafi, Imam Ashim, Imam Hamzah, Imam Al-Kisa'i, Imam Ibnu Amir, dan Imam Ibnu Katsir.²⁵

²³ Heddy Shri Ahima Putra, “*The Living Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*”, *Walisongo*, 1 (Mei: 2012), hlm. 249

²⁴ *Ibid.*, 250

²⁵ Syaikh Manna' Al-Qatthan, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Ummul Qura, 2016), hlm.253

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Telaah Pustaka

Menjadi penting yaitu telaah pustaka khususnya yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk mengetahui posisi karyanya terhadap karya-karya sebelumnya yang sudah ada. Dalam halnya telaah pustaka ini, literatur yang ada kaitannya dengan pembacaan ayat-ayat al-Qur'an ataupun pengkhataman al-Qur'an dalam sebuah tradisi dan kaitannya dengan penelitian yang dilakukan berkenaan dengan *Living Qur'an* akan dideskripsikan oleh penulis.

Pertama skripsi karya Rafi'uddin dengan judul "Pembacaan Ayat-ayat al-Qur'an dalam upacara *Peret Kandung*. (Studi Living Qur'an di Desa Poteran Kec. Talango Kab. Sumenep Madura)". Skripsi tersebut menyatakan bahwa upacara tersebut pembacaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai media doa untuk memohon keberkahan dan keselamatan. Selain itu pula sebagai media perantara antara hamba dengan tuhan sang pencipta segalanya supaya semakin dekat dan ingat kepada-nya.²⁶

Kedua penelitian yang dilakukan oleh Moh Ali Wasik, tentang "Fenomena Pembacaan al-Qur'an dalam Masyarakat Padukuhan Srumbung, Pleret Bantul". Menerangkan respon masyarakat terhadap perintah membaca al-Qur'an dan mengetahui model-model bacaannya. Dari hasil penelitiannya, membaca al-Qur'an merupakan suatu keharusan yang mesti dilakukan oleh

²⁶Rafi'uddin, "*Pembacaan Ayat-Ayat al-Qur'an dalam Upacara Peret Kandung: Studi Living Qur'an di Desa Poteran Kec. Talango Kab. Sumenep Madura*", Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013, hlm.82

umat islam itu sendiri. Kesadaran tersebut dari saran kiyai dan ulama setempat dan terdapat ayat sebagai bagian dari ayat yang memiliki kekuatan magis.²⁷

Ketiga skripsi yang ditulis oleh Zulfa Afifah dengan judul “Simaan al-Qur’an dalam Tradisi Rasulan (Studi Living Qur’an di Desa Jatimulyo, Dlingo, Bantul, Yogyakarta)”. Dalam skripsi tersebut membahas tentang tradisi *rasulan*, yaitu tradisi masyarakat sebagai rasa syukur *sing mbaurekso*, karena diberikan hasil panen yang melimpah. Tradisi tersebut dianggap sebagai penghormatan pula kepada Nabi Muhammad saw. dan munculnya aktivitas pembacaan atau simaan al-Qur’an di dalamnya.²⁸

Keempat skripsi dengan judul “Pembacaan Ayat-Ayat al-Qur’an dalam Tradisi Mujahadah Sabihah Jumu’ah” (Studi Living Qur’an di Pondok Pesantren. Sunan Pandanaran, Sleman, Yogyakarta) karya Vitri Nurawalin. Dalam skripsi tersebut menjelaskan bahwa faktor dilakukannya pembacaan ayat-ayat al-Qur’an sebab mengharap keberkahan dan keselamatan, sudah menjadi peraturan pesantren, ta’dzim kiyai dan sudah menjadi tradisi.²⁹

Kelima skripsi karya Nafisah dengan judul “Majlis Simaan al-Qur’an Mantab Purbojati dalam Mujahadah Dzikirul Ghofilin Ahad Legi (Studi Living Qur’an di Daerah Istimewa Yogyakarta). Dalam skripsi tersebut menarik kesimpulan tradisi tersebut sebagai jalan mendapat ridho Allah,

²⁷Moh Ali Wasik, “Fenomena Pembacaan al-Qur’an dalam Masyarakat Padukuhan Srumbung, Pleret, Bantul” Skripsi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2005, hlm.80

²⁸Zulfa Afifah, “Simaan al-Qur’an dalam Tradisi Rasulan (Studi Living Qur’an di Desa Jatimulyo, Dlingo, Bantul, Yogyakarta)” Skripsi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015, hlm.133

²⁹Vitri Nurawalin, “Pembacaan al-Qur’an dalam Tradisi Mujahadah Sabihah Jumu’ah (Studi Living Qur’an di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, Sleman, Yogyakarta)” Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014, hlm.90

mendapatkan pahala di dunia dan di akhirat, sebagai majlis untuk mendapatkan ketenangan hati, sebagai motivasi belajar al-Qur'an, sebagai sarana menjalankan ibadah Ghairu Mahḍah, dan untuk mendapatkan syafāat al-Qur'an di hari kiamat.³⁰

Dari beberapa literatur yang dipaparkan di atas terdapat kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun kesamaannya yaitu dari segi aspek pemaknaan khataman yang sama-sama menjadi perantara untuk meningkatkan rasa syukur dan mendapat riḍho Allah swt. Perbedaannya yaitu pada penelitian ini memfokuskan pada aspek *qira'ah sab'ah* yang diterapkan di khataman al-Qur'an tersebut dan bukan hanya pada aspek pemaknaan saja, sedangkan pada penelitian sebelumnya tidak memfokuskan pada aspek *qira'ah sab'ah* melainkan hanya pemaknaan saja. Dengan demikian, menjadi penting dan inti dari problem akademik yang mendorong penelitian ini dilakukan.

B. Kerangka Teori

1. Qira'ah Sab'ah

Menurut etimologi, kata *qira'ah* adalah merupakan suatu maṣḥdar dari kata kerja *qara'a*. Yang artinya “membaca” Adapun menurut terminologi ilmiah, *qira'ah* adalah salah satu maḥḥab dalam pelafalan al-Qur'an yang dianut oleh seorang imām qāri yang berbeda dengan maḥḥab imām lainnya. Adapun *sab'ah* adalah merupakan suatu bilangan yang berarti tujuh. Jadi *qira'ah sab'ah* adalah pelafalan al-Qur'an yang

³⁰Nafisah, “*Majlis Simaan al-Qur'an Mantab Purbojati dalam Mujahadah Dzikirul Ghofilin Ahad Legi* (Studi Living Qur'an di Daerah Istimewa Yogyakarta)” *Skripsi* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015, hlm. 105

dianut oleh tujuh imām maẓhab yang dikenal dari kalangan para qāri di berbagai penjuru wilayah. Bahkan Abu Bakar bin Mujahid secara khusus menyebutkan tujuh imām *qāri'* itu karena menurutnya memiliki kualitas hafalan, amanat, menghabiskan waktu yang lama dalam berguru kepada para *qāri'*, dan disepakati untuk menimba ilmu dari mereka.³¹

Dalam mengkaji praktek khataman al-Qira'ah dengan menggunakan qira'ah Sab'ah di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Jember, peneliti menggunakan Farsy al-Huruf yang digagas oleh Imam Syatibi dalam buku Abdul Fattah Abdul Ghani al-Qadhi, yang berjudul "*Al-Wafi fi al-Syarhisyy asy-Syathibiyah fi al-Qira'ati sab'ah*."

Adapun yang dimaksud dengan Farsy al-Huruf di atas adalah kaidah-kaidah khusus dalam membaca kata atau kalimat tertentu dalam setiap surat al-Qur'an seperti cara membaca (مالك يوم الدين) ayat 4 surat al-Fatihah. Imam Ashim dan Imam al-Kisa'i membaca dengan (مالك) ada huruf alif setelah huruf mim. Sedangkan lima imam qira'at yang lainnya (al-baqun) membaca dengan tanpa alif, (ملك).

Para ulama berbeda pendapat bahwa dalam al-Qur'an terdapat kata-kata yang dibaca dengan beberapa cara baca. Ini yang disebut dengan farsy karena ketika disebut tempat-tempatnya dalam semua surat sesuai tertib al-Qur'an maka ia laksana permaidani terlihat terhampar dengan indahny di sebuah ruangan tertentu. Namun demikian kadang-

³¹Syaikh Manna' Al-Qatthan, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Ummul Qura, 2016), hlm.253

kadang ditemui ada kaidah farsy yang berlaku secara umum seperti perkataan imam asy-Syathibi pada bait ke 23 dalam syairnya:

و حيث أتاك القدس اسكان داله * دواء و للباقيين بالضم أرسله

Artinya: “dimana saja datang kepadamu kata al-Quds (القدس) maka sukunkan huruf dalnya sebagai cara baca Ibnu Katsir (كس). Sedangkan secara baca al-Baqun dengan baris dhammah, (د), demikian caranya diturunkan.

Demikian pula kaidah ushuliyah yang tidak diperlakukan secara umum bahkan ia berlaku pada tempat-tempat tertentu dalam surat al-Qur’an, seperti sejumlah *Ya’ Idhafah* dan *Ya’ Zaidah*.³²

Adapun dalam meneliti khataman al-Qur’an itu sendiri peneliti menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Penerapan teori sosiologi pengetahuan yang Mannheim tawarkan dapat membedah dan mengungkap persoalan terkait produk penafsiran agama dengan latar belakang lingkungan sosial yang membentuk penafsiran dan pemahaman terhadap agama.³³

Menurut Mannheim tindakan manusia dibentuk oleh dua dimensi, yaitu perilaku (behaviour) dan makna (meaning). Sehingga untuk memahami suatu tindakan sosial, harus mengkaji perilaku dan makna dari perilaku sosial maupun individu. Mannheim mengklasifikasikan makna perilaku dari suatu tindakan sosial menjadi tiga macam, yaitu:

³² Abdul Fattah Abdul Ghani al-Qadhi, “*Al-Wafi fi al-Syarhisy asy-Syathibiyah fi al-Qira’ati sab’ah*”, (Madinah : Maktabah ad-Dar, 1404 H). Hlm.198.

³³ Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia* (Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik), terj.F. Budi Hardiman, (Yogyakarta:Kanisus, 1991), hlm.28

1. Makna obyektif, adalah makna yang ditentukan oleh konteks sosial dimana ia berlangsung.
2. Makna ekspresif, adalah makna yang ditunjukkan oleh pelaku (tindakan pelaku).
3. Makna dokumenter, yaitu makna yang tersirat atau tersembunyi, artinya pelaku tidak sepenuhnya menyadari bahwa tindakannya adalah suatu kebudayaan keseluruhan.³⁴

Teori sosiologi pengetahuan yang ditawarkan Karl Mannheim di atas sebagai acuan dasar dalam pembahasan asal-usul atau latar belakang praktek Khataman al-Qur'an di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum. Selain itu juga untuk mengungkapkan praktek atau perilaku dan makna perilaku dari khataman al-Qur'an tersebut. Yang meliputi makna obyektif, makna ekspresif dan makna dokumenter.

Praktek khataman al-Qur'an di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum merupakan salah satu tindakan sosial, karena praktek tersebut tidak dilakukan sendirian akan tetapi secara bersama oleh santri-santri. Tujuannya bukan hanya pada hajat atau harapan diri sendiri namun juga harapan orang lain.

Setiap tindakan sosial pasti memiliki tujuan yang ingin diraih dan manfaatnya yang didapatkan. Termasuk praktek khataman al-Qur'an di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum, tiap individu yang melakukan

³⁴Gregory Baumm, *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme* (Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif), terj. Achmad Murtajb Chaeri, hlm.16

pastinya mempunyai maksud ataupun tujuan yang berbeda-beda antara individu satu dengan yang lainnya.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode merupakan suatu proses, prinsip, prosedur dan cara yang dipergunakan untuk mendekati dan mencari jawaban dari persoalan yang ada.³⁵ Sehingga menjadi penting apa yang disebut metode penelitian untuk digunakan dalam memecahkan suatu problem terlebih dalam kajian ilmiah, supaya lebih optimal dan terarah.

Dalam pokok persoalan ini tentang khataman al-Qur'an dengan menggunakan qira'ah sab'ah di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Sumber Wringin Jember, maka jenis penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif (studi kasus), yaitu menyajikan data dengan perspektif *emic* yaitu data dipaparkan dalam bentuk deskripsi menurut bahasa, cara pandang, subjek penelitian.³⁶ Pada penelitian ini pula bersifat deskriptif, yaitu memaparkan secara sistematis fakta-fakta dan karakteristik objek penelitian secara akurat dan faktual.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi pada penelitian khataman al-Qur'an ini adalah Pondok Pesantren Raudlatul Ulum yang terletak di Jl. K.H. Ahmad Syukri No. 15 Krajan LOR RT/RW 004/008 Desa Sumberwringin, kecamatan Sukowono Kabupaten Jember Provinsi Jawa Timur.

³⁵Dedi Mulyana, *Metode Penelitian Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Sosial Lainnya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 145

³⁶Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Qur'an dan Hadits* (Yogyakarta: TH Press, 2007), hlm.72

C. Data dan Sumber Data

Data merupakan sumber informasi yang memberikan gambaran tentang ada tidaknya masalah yang diteliti.³⁷ Sementara itu, yang dimaksud dengan sumber data adalah subjek dimana data dapat diperoleh.³⁸

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah Kiyai H.M. Ali Wafi dan Kiyai H.M. Hamdi Syirbini (selaku pembina dan pengurus dalam bidang Al-Qur'an Pondok Pesantren Raudlatul Ulum) yang memiliki informasi sangat detail tentang khataman Al-Qur'an dengan menggunakan qira'ah sab'ah, Muhammad Qosim dan Zainal Abidin (santri yang melaksanakan khataman) serta bapak Muhammad Ali Mustafa dan Bapak Makmun (selaku masyarakat yang menyaksikan pelaksanaan kegiatan khataman).

Selain data primer, penelitian ini juga didukung dengan data sekunder yaitu berupa buku-buku ataupun bacaan-bacaan yang ada kaitannya dengan tradisi khataman tersebut.

D. Subjek dan Objek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah Kiyai H.M. Ali Wafi dan Kiyai H.M. Hamdi Syirbini (selaku pembina dan pengurus dalam bidang Al-Qur'an Pondok Pesantren Raudlatul Ulum) yang memiliki informasi sangat detail tentang khataman Al-Qur'an dengan menggunakan qira'ah sab'ah, Muhammad Qosim dan Zainal Abidin (santri yang melaksanakan khatamatan) serta bapak Muhammad Ali Mustafa dan Bapak

³⁷ Afifuddin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm.117

³⁸ Suharsiwi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Asdi Mahasatya 2006), hlm. 129

Makmun (selaku masyarakat yang menyaksikan pelaksanaan kegiatan khataman).

Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah proses pelaksanaan khataman al-Qur'an dengan menggunakan qira'ah sab'ah yang ada di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Sumberwringin Sukowono Jember sebagai penelitian kualitatif (studi kasus).

E. Metode Pengumpulan Data

Karena jenis penelitian ini merupakan kualitatif (studi kasus), maka dalam mengumpulkan data penelitian ini akan menggunakan 3 (tiga) metode yaitu observasi (pengamatan mendalam), interview (wawancara) dan dokumentasi.

a. Observasi (pengamatan)

Observasi merupakan pengamatan dengan cara mencatat secara sistematis fenomena-fenomena yang terjadi. Tujuan dari observasi ini mengadakan pengamatan pada pelaksanaan khataman al-Qur'an di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum.

Pada penelitian ini merupakan penelitian insider bagi peneliti sendiri, artinya bahwa penelitian dilakukan di tempat sendiri dan kemungkinan peneliti juga biasa ikut pada praktek pelaksanaan khataman al-Qur'an tersebut. Sehingga peneliti berusaha se-objektif mungkin dalam mengungkapkan data-data yang diperoleh. Walaupun begitu, peneliti tetap melakukan observasi yang lebih mendalam.

b. Interview (wawancara)

Interview mengumpulkan data dengan bertanya langsung kepada informan (subjek penelitian). Interview pada penelitian kali ini ditujukan kepada informan yang mengikuti kegiatan khataman secara langsung maupun yang diasumsikan mengetahui seluk beluk dilaksanakannya tradisi khataman tersebut.

Adapun wawancara peneliti lakukan adalah wawancara etnografi dan wawancara terstruktur. Artinya wawancara etnografi bahwa wawancara ini dilakukan dengan percakapan atau obrolan biasa selayaknya persahabatan, sehingga informan tidak menyadari, bahwa peneliti sedang menggali data atau informasi. Hal tersebut sangatlah penting guna apa yang orang pikirkan dan rasakan mengenai praktek khataman tersebut.³⁹ Yang menjadi informan pada wawancara tersebut adalah santri yang dekat dengan peneliti. Sedangkan wawancara terstruktur merupakan wawancara dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan guna ditanyakan kepada informan secara langsung.⁴⁰ Pada wawancara ini yang menjadi informan yaitu pembina atau pengurus, sebagian santri dan sebagian masyarakat yang mengetahui seluk beluk khataman.

c. Dokumentasi

Pada tahap ini, peneliti akan mengambil gambar-gambar yang ada keterkaitannya dengan pelaksanaan khataman al-Qur'an. Hal tersebut

³⁹Dedi Mulyana, *Metode Penelitian Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Sosial Lainnya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 181

⁴⁰Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial : Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta : UII Press, 2007), hlm.137

menjadi penting sebab sebagai penunjang dan penyempurna data-data yang diperoleh dari interview maupun observasi.

F. Metode Analisis Data

Dari data-data yang sudah terkumpul, selanjutnya peneliti menganalisis data-data tersebut dengan 3 (tiga) tahapan, yaitu :

1. Reduksi data

Artinya memproses dengan cara memilih, menyederhanakan dan mentransformasi data kasar yang ada. Proses reduksi ini guna lebih menyempurnakan, menajamkan, serta membuang data-data yang sekiranya tidak diperlukan. Selain itu, untuk mengorganisasi data, supaya mudah dalam menarik kesimpulan.⁴¹

2. Display data

Maksudnya memaparkan data yang sudah diperoleh sebagai upaya persiapan untuk menganalisis dan menyimpulkan data.⁴² Pada proses ini peneliti mengorganisasi data, mengaitkan hubungan-hubungan tertentu antara data satu dengan data yang lainnya.

3. Tahap verifikasi

Pada tahap inilah yang merupakan tahap akhir yaitu penarikan kesimpulan atau pemberian makna dari peneliti. Pemberian makna itu sendiri sejauh pemahaman peneliti dan interpretasi yang dibuatnya. Cara yang dapat digunakan untuk proses ini adalah melakukan pencatatan

⁴¹Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial : Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta : UII Press, 2007), hlm.145

⁴²Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial : Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta : UII Press, 2007), hlm.146

untuk tema-tema dan pola-pola yang sama serta melakukan cek silang (cross check).⁴³

G. Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut serta semua data yang telah terkumpul dicocokkan dengan data-data yang telah diperoleh peneliti pada saat melakukan observasi, wawancara, dan pendokumentasian.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan, secara garis besar skripsi ini terbagi menjadi 3 (tiga) yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Sedangkan setiap bagian dalam bab terdapat sub-sub bab.

Bab I Pendahuluan, yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan definisi istilah. Pada bab ini merupakan pengantar untuk mudah memahami pembahasan penelitian yang akan dikaji.

Bab II Mengenai kajian kepustakaan, yang meliputi: telaah pustaka atau penelitian terdahulu, dan kerangka teori.

Bab III Metode penelitian, yang meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, subyek dan obyek

⁴³Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial : Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta : UII Press, 2007), hlm.146

penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan keabsahan data, serta sistematika pembahasan.

Bab IV Penyajian data dan analisis data, yang meliputi : penyajian data serta analisis penelitian. Interview selama penelitian ini dilaksanakan. Baik berbentuk dokumentasi, hasil wawancara dengan informen (pengurus, santri, dan masyarakat) yang melaksanakan dan menyaksikan khataman tersebut sebagai dasar pengumpulan data.

Bab V Merupakan akhir dari bab-bab (penutup) yang berisi kesimpulan dari penelitian dan saran-saran untuk penelitian yang dikaji.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Gambaran Umum Desa Sumberwringin

a. Letak Geografis

1. Sebelah Utara : Kelurahan Sukosari
2. Sebelah Timur : Kelurahan Baletbaru
3. Sebelah Selatan : Kelurahan Sukorejo
4. Sebelah Barat : Kelurahan Mojogemi

b. Luas Wilayah : 4,45 (km²)

c. Jumlah Penduduk

1. Laki-Laki : 3251
2. Perempuan : 3316

d. Jumlah seluruh Penduduk : 6567

e. Potensi Sumber Daya Alam

1. Tanah Sawah : 237.00
2. Tegalan : 168.40
3. Bangunan dan Halaman : 137.00

f. Banyaknya Padukuhan/Dusun, Rukun Warga, Rukun Tetangga dan tempat Peribadatan

1. Padukuhan/Dusun : 2
2. Rukun Tetangga (RT) : 34
3. Rukun Warga (RW) : 11

4. Tempat Peribadatan : Masjid 8, Gereja tidak ada, Pura tidak ada

g. Banyaknya Sekolah Dasar, Murid dan Guru serta gedung sekolah

1. Sekolah : 2

2. Murid : 521

3. Guru : 33

4. Dispindik : 3

5. Non Dispendik : 1

h. Banyaknya SLTP, Murid, dan Guru Menurut Desa

1. Sekolah : 1

2. Murid : 146

3. Guru : 9

i. Banyaknya SLTA, Murid dan Guru Menurut Desa

1. Sekolah : -

2. Murid : -

3. Guru : -

j. Banyaknya Penduduk Menurut Agama yang Dianut

1. Islam : 5345

2. Kristen : 1

3. Katolik : -

4. Hindu : -

5. Budha : -

k. Banyaknya Mata Pencaharian

1. Pertanian : 1086

2. Industry/Kerajinan : 21
3. Konstruksi : 55
4. Perdagangan : 49
5. Angkutan : 16

1. Faktor Sosial Ekonomi

Desa Sumberwringin merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember, daerah ini berada di sebelah utara dari Kecamatan Sukowono yang berbatasan dengan Kecamatan Kalisat. Daerah ini juga terletak di dataran rendah, sehingga menyebabkan daerah ini daerah yang persawahan. Masyarakat setempat hanya bisa bercocok tanam ketika di musim hujan, namun seiring dengan perkembangan zaman masyarakat banyak menggunakan mesin pompa air diesel sehingga panen bisa 3 kali dalam setahun. Bagi mereka yang tidak memiliki sawah sendiri, mereka berusaha untuk mengolah sawah milik orang-orang yang ekonominya tergolong mampu mereka tidak bisa menggarap sawah sendiri karena kesibukan sehari-hari sebagai pegawai.

Ladang tersebut dipekerjakan pada orang lain dalam berbagai sistem, antara lain: sistem maro, sistem masan, sistem sewa, sistem gaden, siste mretelu dan sistem sebagainya. Sedikit sekali dari warga masyarakat di desa Sumberwringin yang menjadi pegawai, baik pegawai swasta maupun pegawai negeri. Hal ini juga disebabkan

karena faktor pendidikan mereka yang minim sehingga mereka tidak bisa memperoleh pekerjaan yang tetap atau sebagai pegawai.

Selain menjadi petani, banyak juga dari ibu-ibu dan bapak-bapak yang memenuhi kebutuhannya dengan berdagang, mereka berdagang di pasar-pasar kecamatan Sukowono.

m. Interaksi Sosial

Dalam kehidupan masyarakat di Desa Sumberwringin ini semua masyarakat sangat menjaga keharmonisannya, hal ini seperti yang disampaikan oleh bapak Imam Ruhani selalu sesepuh. Beliau menyampaikan bahwa di desa ini walaupun masyarakatnya minim baik dalam pendidikan, ekonomi, pengetahuan agama mereka tetap menjaga keharmonisan dan sosial kemasyarakatannya antara satu dengan yang lainnya. Diantara mereka tidak ada kesenjangan ataupun kecemburuan sosial, dalam masyarakat yang punya gawe atau hajatan seperti nikahan, slametan tasyakuran, sunatan terlebih lagi ketika tiba acara besar pengajian yang diadakan di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum, mereka melakukan gotong royong datang membantu karena rasa kekeluargaan dan datang bukan upah, bahkan ada seseorang yang sakit pasti masyarakat akan datang menjenguknya.

n. Kebudayaan Masyarakat

Walaupun daerah ini berada di pedalaman dan masyarakatnya bisa dikatakan minim dalam pendidikannya, tapi masyarakatnya tidak mengenal kebudayaan yang aneh-aneh. Hanya acara besar, seperti:

pernikahan, khitanan, dan lain sebagainya, hanya saja ada beberapa dari mereka yang masih mengadakan atau menanggapi reog, campursari dan wayang sebagai wahana hiburan saja. Walaupun hanya sekedar hiburan tetap menjadi kontra antara mereka yang masih awam dan mereka yang dari lingkungan masjid, namun ini semua tidak sampai menjadikan perpecahan antar anggota masyarakat di desa tersebut dan tetap menjaga keharmonisannya. Oleh karenanya hadirnya Pondok Pesantren Raudlatul Ulum menjadi penengah dan meluruskan masyarakat setempat dengan perlahan-lahan memberikan pengetahuan keagamaan kepada mereka sehingga mereka memahaminya dan kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik seperti di atas mulai terhapuskan sehingga mereka merasakan kehidupan sosial yang baik dan harmonis.

2. Gambaran Umum Pondok Pesantren Raudlatul Ulum

a. Sejarah Singkat

Pondok Pesantren Raudlatul Ulum merupakan salah satu pondok pesantren salaf tertua di kabupaten Jember. Sejak didirikan oleh K.H. Ahmad Syukri tahun 1912 sampai sekarang pada pengasuhan ketiga yaitu K.H. Khotib Umar Pondok Pesantren Raudlatul Ulum tetap mempertahankan system pendidikannya dengan system salaf. Meskipun dengan system salafnya tetapi pondok pesantren raudlatul ulum tetap banyak diminati masyarakat untuk menuntut ilmu pendidikan agama.

Berdirinya Pondok Pesantren Raudlatul Ulum tahun 1912 tidak terlepas dari kondisi sosial masyarakat Sukowono terutama desa Sumberwringin yang pada saat itu terkenal dengan masyarakat yang jauh dari nilai-nilai agama islam sehingga dengan keadaan seperti ini K.H. Ahmad Syukri terdorong untuk mendirikan pondok pesantren di daerah tersebut. Selain karena factor sosial masyarakat tetapi dilihat dari letak geografisnya yang strategis sehingga dimungkinkan untuk mendirikan pondok pesantren Raudlatul Ulum.

Bentuk pendidikan yang diterapkan K.H. Ahmad Syukri adalah dengan memberikan pendampingan langsung kepada masyarakat dengan melakukan pembinaan keagamaan dalam bentuk lembaga pengajian. Pengajian kitab dilakukan dengan metode *sorogan*, *bandongan* dan *wetonan*. Jumlah santri pada awal berdirinya pondok pesantren Raudlatul Ulum yaitu pada tahun 1912 sekitar 15 orang dan berasal dari lingkungan sekitar pondok pesantren. Pada saat itu belum dilaksanakan system klasikal, maka tidak terdapat jenjang kelas dan ketentuan waktu lamanya santri belajar, tahun 1930 pengasuh pesantren Raudlatul Ulum, K.H. Ahmad Syukri meninggal dunia dan tampak kepemimpinan pondok pesantren Raudlatul Ulum digantikan oleh K.H. Muhammad Umar yang merupakan suami dari nyai sofiah anak dari K.H. Ahmad Syukri. Di bawah kepemimpinan K.H. Muhammad Umar, Raudlatul Ulum semakin mengakar di tengah masyarakat. K.H. Muhammad Umar mewarisi karakter K.H. Ahmad

Syukri dalam mendidik santri. Pada tahun 1982 K.H. Muhammad Umar wafat kemudian digantikan oleh anaknya yaitu K.H. Khotib Umar, tetapi dikelola secara bersama dengan saudara-saudaranya, dan pada masa ini tetap mempertahankan system salafinya dengan system pengajarannya sorogan dan bandongan serta wetonan. Namun pada masa pengasuhan K.H. Khotib Umar didirikanlah sebuah pendidikan madrasah diniyah. Meskipun merupakan system klasikal, namun tetap tidak memasukkan pelajaran umum. Sehingga kemudian berakibat pada semakin menurunnya jumlah santri pertahunnya.

Pondok Pesantren Raudlatul Ulum didirikan adalah untuk kepentingan masyarakat. Oleh pengaruh pondok pesantren Raudlatul Ulum sangat besar sekali bagi masyarakat khususnya Desa Sumberwringin Kecamatan Sukowono, pada umumnya masyarakat Kabupaten Jember. Selain itu, masyarakat juga merasakan bahwa dengan didirikannya pondok pesantren Raudlatu Ulum dapat menciptakan suatu kehidupan yang tenteram, harmonis dan sopan dalam kehidupannya sehari-hari. Pondok pesantren Raudlatul Ulum berdiri di tengah-tengah masyarakat yang memiliki fungsi sebagai pusat kajian islam Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan control terhadap arus moderenisasi yang masuk ke daerah Sumberwringin.

b. Visi dan Misi

Visi

Mencetak generasi intelektual Qur'ani yang berakhlakul karimah dan mempunyai kecakapan serta life skill yang sejalan dengan perjuangan faham Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Misi

1. Meningkatkan keyakinan terhadap islam aswaja.
2. Membentuk kepribadian yang berakhlak luhur.
3. Menumbuhkan dan meningkatkan semangat belajar untuk lebih memahami dan menguasai ilmu agama, ilmu pengetahuan dan teknologi melalui kegiatan proses belajar mengajar (KBM) maupun non KBM.
4. Meningkatkan pengembangan diri melalui pengembangan ilmu agama, pengetahuan umum, dan keterampilan secara seimbang.
5. Mempertahankan sistem pembelajaran klasikal.
6. Meningkatkan kesadaran diri yang kritis terhadap kebaikan sebagai makhluk sosial yang beragama, berbangsa dan bernegara.

c. Struktur Organisasi Pengurus Pondok

1. Pengasuh Pondok Pesantren : K.H. Mishbah Umar

2. Mudir Pondok Pesantren Raudlatul Ulum

a. Bidang Keluarga : K.H. Kholid Muhammad

K.H. Hamdi Syirbini

H.M. Izzat Umari

H.M. Wa'idh Muzzammil

H.M. Imaduddin Washil

H.M. Manalus Suada'

H.M. Ali Wafi

H.M. Badrul Munir

b. Bidang Asrama : K.H. Taufiq AR

H.A. Muawiq Imamuddin

H.M. Masyhudi Hasbullah

H.M. Saiful Bari

H.M. Ashim AZ

H.M. Ali Wafi

H.Muhammad Al Baqir

3. Majelis Musyawarah (syubban PPRU)

Ketua : H.M. Sholeh Ahmad

Anggota : H.M. Iroqi AZ

H.M. Nadhif Mishbah

H.M. Wafirul Ihsan

H.M. Itqonul Humam

H.M. Wisholus Sholihin

H.M. Imdadul Maula

H.M. Tsabit AH

H.M. Miqdad ARD

H.M. Robit Kholid

H.M. Mursyid

H.M. Muhammad SY

Fathurrohman

4. Dewan Pengasuh Pondok Pesantren Raudlatul Ulum

- a. Bidang Kepesantrenan & Keummatan : K.H. Kholid M
- b. Bidang Keagamaan & Moral : K.H. Hamdi Syirbini
- c. Bidang Ubudiyah : K.H. Makhsusi Dlohwi

5. Sekretaris : H.M. Itsbat Kholid

H.M. Ali Hasan

H. Mukhtar Ahmad

6. Bendahara : H.M. Yasir Hayyi

H.M. Muhajir Mishbah

7. Keamanan : H. Qiwamuddin Mishbah

H. Abdul Majid

H.M. Ammar Hafidhi

H.M. Tsaqibillah Mishbah

d. Program Kerja Pengurus Pondok Pesantren Raudlatul Ulum

1. Pengasuh Pondok Pesantren

- Bertanggung jawab atas semua elemen-elemen pondok pesantren
- Menjadi pemimpin yang baik serta bijaksana
- Mengkoordinir, mengawasi dan mengevaluasi hasil dari proses pelaksanaan tugas seluruh elemen-elemen pondok pesantren
- Memimpin semua rapat harian, mingguan dan bulanan pengurus

- Mengambil dan menetapkan keputusan dengan musyawarah dan mufakat

2. Mudir Bidang Keluarga

- Membuat jadwal pertemuan para pengurus pondok pesantren
- Menjaga tali silaturahmi dengan para pengurus dan santri terutama dengan masyarakat lingkungan sekitar
- Mengembangkan jasmani dan rohani para santri agar senantiasa tetap menjalin tali kekeluargaan.
- Menjalin tali silaturahmi dengan semua wali santri

3. Mudir Bidang Asrama

- Menyusun perencanaan pembinaan, bimbingan dan pengembangan di asrama mengorganisasikan kegiatan pengasuh
- Mengarahkan kegiatan pembinaan pengasuhan
- Mengkoordinasikan kegiatan pembinaan pengasuhan
- Melaksanakan pengawasan terhadap penyelenggaraan kegiatan pembinaan pengasuhan
- Menentukan kebijakan pembinaan pengasuhan
- Mengadakan rapat-rapat pengasuhan
- Menjalin hubungan baik dengan orang wali
- Mengadakan supervisi rayon dan asrama serta sarpras
- Menyelenggarakan supervisi kegiatan santri di asrama
- Menyelenggarakan ketertiban, keamanan dan kenyamanan asrama

4. Majelis Musyawarah

a. Ketua

- Membuat ketetapan tentang penunjukkan susunan majlis musyawarah untuk memeriksa dan menetapkan perkara
- Mengawasi dan membina anggota dewan musyawarah
- Membina dan memberi petunjuk, nasihat, atau peringatan bila dipandang perlu
- Mengevaluasi hasil laporan anggota setiap perkara
- Melaksanakan pertemuan berkala (rapat) sekurang-kurangnya 1 bulan sekali dengan para anggota dan elemen-elemen atau bagian-bagian lain.

b. Anggota

- Mematuhi perintah yang diberikan oleh ketua
- Melaksanakan seluruh tugas ketua apabila ketua memerintahkan
- Melaksanakan pengawasan yang diamanahkan oleh ketua
- Membuat laporan masing-masing terhadap perkara yang dikerjakan untuk dievaluasi oleh ketua
- Membantu ketua sepenuhnya dalam menjalankan program yang diterapkan ketua.

5. Dewan Pengasuh Pondok Pesantren

a. Bidang Kepesantrenan dan Keummatan

- Menyusun grand design dan renstra manajemen kehumasan, kerjasama dan marketing pondok pesantren sebagai acuan tiap bagian
- Melakukan analisis lingkungan bisnis pondok pesantren
- Melakukan kerjasama dengan berbagai elemen untuk kemajuan pondok pesantren
- Menyusun program-program sosial dan keagamaan yang berbasis kemasyarakatan
- Melakukan program edukasi masyarakat lingkar pondok pesantren
- Menjaga hubungan sosial yang harmonis antara pondok pesantren dengan masyarakat lingkungan

b. Bidang Keagamaan dan Moral

- Membuat jadwal kegiatan rutin keagamaan pondok untuk meningkatkan memakmurkan rumah ibadah
- Melaksanakan kegiatan keagamaan yang sudah menjadi tradisi dan kebiasaan pondok seperti hafiah khatmil Qur'an.
- Meningkatkan kesadaran santri dan masyarakat agar senantiasa menjaga nilai-nilai agama.
- Mengembangkan sikap dan moralitas yang memiliki nilai keagamaan bagi santri dan masyarakat

- Mendorong masyarakat agar senantiasa mempertahankan dan mengembangkan kegiatan-kegiatan keagamaan masing-masing.
- Mengevaluasi hasil kegiatan keagamaan untuk dilaporkan kepada pengasuh/pimpinan pondok.

c. Bidang Ubudiyah

- Mengoptimalkan seluruh aktifitas ubudiyah santri
- Mengontrol seluruh kegiatan ubudiyah santri
- Menjaga ketertiban ubudiyah santri baik di asrama maupun di luar asrama

6. Sekretaris Pondok Pesantren Raudlatul Ulum

- Mendampingi pengasuh pondok pesantren dalam memimpin rapat harian pengurus
- Membuat jadwal rapat-rapat dan pertemuan pondok pesantren
- Mendata dan menyimpan biodata santri, anggota pengurus dan seluruh yang ada di pondok pesantren
- Merapihkan dan menyimpan seluruh surat dan arsip yang berhubungan dengan pondok pesantren
- Membuat media-media kepesantrenan
- Mengkoordinir dan mentabulasi laporan setiap divisi
- Bertanggung jawab sepenuhnya atas tata tertib administrasi dan kesekretariatan pondok pesantren

7. Bendahara Pondok Pesantren Raudlatul Ulum

- Mendata segala pemasukan, pengeluaran dan pengolahan finansial biaya pondok pesantren
- Menyusun rancangan anggaran pendapatan dan belanja pondok pesantren setiap tahun
- Menginformasikan laporan keuangan kepada bagian-bagian terkait
 - Mendata dan menghitung kas pondok pesantren setiap hari
 - Membuat tanda bukti setiap pemasukan dan pengeluaran
 - Melakukan pengecekan keaslian uang masuk agar terhindar dari uang palsu
 - Menyampaikan laporan keuangan secara berkala kepada pengasuh pondok pesantren
- Mengatur keuangan pondok pesantren dengan baik dan benar.

8. Keamanan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum

- Mengamankan seluruh elemen-elemen pondok pesantren
- Membuat surat perizinan bagi santri yang hendak keluar pondok
- Mengamankan seluruh kegiatan pondok pesantren
- Membantu mengoptimalkan sarana dan prasarana pondok
- Membuat jadwal piket keamanan pondok pesantren

e. Kondisi Sosial Pondok Pesantren

1. Ustadz dan Santri

Dalam kehidupan sehari-hari para pengurus dan santri serta kiyai sangat menjaga keharmonisan bahkan para santri sangat

ta'dzim kepada pengurus pondok pesantren terlebih kepada pimpinannya. Hal ini sebagaimana penulis observasi melalui salah seorang santri yang bernama Zainal Abidin yang sudah berkhidmat kepada pondok. Ia mengatakan bahwa lingkungan sosial di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum ini sangat baik dan selalu menjada etika tatakrama terhdap masyarakat lingkungan sekitar terutama kepada para ustadz dan kiyai mereka sangat ta'dzim bahkan saking ta'dzimnya ketika ada pengurus atau kiyai lewat para santri berhenti sejenak sambil menundukkan kepala seperti halnya kedatangan tamu yang istimewa.

Oleh karena itu pengasuh Pondok Pesantren Raudlatul Ulum tidak membolehkan bahkan melarang para santri dan pengurus terpisah dan ada pembatas dengan masyarakat. Untuk itulah Pondok Pesantren Raudlatul Ulum berinteraksi dengan masyarakatnya dan bergabung dalam kehidupan keseharian mereka. Selain itu para santri dan pengurus juga dilibatkan dalam permasalahan-permasalahan keagamaan dan kegiatan-kegiatan umum yang terjadi di masyarakat guna memberikan kemudahan dan kelancaran kegiatan yang mereka lakukan.

2. Kegiatan Rutinan Pondok

Ada beberapa kegiatan yang sudah menjadi rutinitas Pondok Pesantren Raudlatul Ulum, diantaranya:

a. Kegiatan Harian

1. Shalat berjamaah
 2. Tadarus al-Qur'an setiap waktu shalat
 3. Hafalan Nadzom jurumiyah
 4. Kajian kitab kuning klasik (fiqih safinah, taqrib, kifayatul akhyar dan semacamnya)
 5. Bersih-bersih lingkungan pondok pesantren
 6. Sorogan
 7. Bandongan
 8. Wetonan
- b. Kegiatan Tahunan
1. Isra' wa al-mi'raj, yang dilakukan pada tanggal 27 Rajab sebelum pelaksanaan haflah khatmil Qur'an.
 2. Nisfu Sya'ban, yang dilakukan pada tanggal 14-16 Sya'ban
 3. Maulid Nabi Muhammad dilaksanakan pada tanggal 12 Rabi'Awwal
 4. Nuzulul Qur'an dilaksanakan pada tanggal 17 Ramadhan
 5. Haul pengasuh Pondok Pesantren
 6. Khataman Al-Qur'an dan haflah khatmil Qur'an

3. Sarana dan Prasarana

Untuk mendukung seluruh kegiatan pembelajaran yang berlangsung, Pondok Pesantren Raudlatul Ulum menyediakan fasilitas sarana dan prasarana sebagai berikut:

1. Gedung asrama putra yang representatif

2. Gedung asrama putri yang representatif
3. Gedung pembelajaran kitab kuning
4. Masjid
5. Perpustakaan
6. Aula serba guna
7. Alat transportasi
8. Kantin putra dan putri
9. Mini market
4. Kurikulum Lembaga pondok Pesantren Raudlatul Ulum
 1. Pondok Pesantren Raudlatul Ulum
 2. Madrasah Diniyah Raudlatus Syabab Al-Umariy
 3. Madrasah Ibtida'iyah Raudlatus Syabab As-Syirbini
 4. Madrasah Tsanawiyah Raudlatus Syabab
 5. Madrasah Aliyah Raudlatus Syabab
 6. Lembaga Penerbitan Raudlatus Syabab
 7. Maktabah Raudlatus Syabab Al-Mishbahiyah
 8. Pusat Kajian Kitab Al-Qur'an (PSQ)
 9. Pusat Studi Islam (PSI)

3. Landasan Khataman Al-Qur'an

a. Sejarah Singkat Khataman

Kegiatan khataman al-Qur'an yang ada di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum merupakan salah satu tradisi keagamaan yang dimulai sejak generasi kedua yaitu pada pengasuhan K.H. Khotib Umar bin

Ahmad Ikrom. Beliau meniru cara-cara yang dibawa oleh gurunya yaitu K.H. Abdul Hamid Banyu Anyar Madura yang mengadakan hafiah khatmil Qur'an tiap tahun. Biasanya di sana sebelum diadakan hafiah khatmil Qur'an masing-masing santri diwajibkan mengkatamkan al-Qur'an di pondoknya masing-masing dari mulai surat al-Fatihah sampai surat an-Nas yang dibaca sendiri-sendiri dengan melihat teks sampai selesai. Kemudian ketika tiba acara isra' mi'raj maka untuk menutup khataman itu diadakanlah acara hafiah khatmil Qur'an sebagai rasa syukur kepada Allah karena orang yang bisa khatam al-Qur'an merupakan anugerah dari Allah yang harus disyukuri. Oleh karena itu tidak mudah orang bisa mengkhatamkan al-Qur'an kalau bukan karena petunjuk dan anugerah Allah SWT, sebagai mana Rasul itu sendiri dulu ketika selesai mengkhatamkan al-Qur'an dikatakan dalam hadits : "نحر" جزورا beliau menyembelih hewan kambing untuk selamatan lalu para sahabat diundang oleh Rasul untuk makan-makan dan ini merupakan rasa syukur terhadap anugerah yang diberikan Allah berupa kemauan untuk mengkhatamkan al-Qur'an. Cara inilah sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits itu beliau al-marhum K.H. Abdul Hamid meniru apa yang dilakukan Rasul. Kemudian santri-santri beliau juga meniru cara-cara tersebut termasuk K.H. Khotib Umar selaku murid beliau akan tetapi pada dasarnya selain K.H. Khotib Umar murid beliau namun beliau berdua masih ada hubungan kekerabatan hanya saja K.H. Khotib Umar tidak menampakkan kekerabatannya dengan K.H. Abdul Hamid akan

tetapi beliau lebih menampakkan keguruannya karena saking ta'dzimnya terhadap K.H. Abdul Hamid. Khataman al-Qur'an tersebut sampai sekarang masih dipraktikkan para santri yang dibimbing langsung oleh pengurus. Kegiatan khataman ini sangatlah berbeda dengan kegiatan khataman yang ada di pondok pesantren lain, karena pada pelaksanaannya yang diakhiri dengan acara hafiah khotmil Qur'an sekaligus menjadi titik akhir penerapan qira'ahnya yang dihadiri oleh masyarakat.

b. Dasar Penerapan Qira'ah pada Khataman Al-Qur'an

Adapun yang menjadi rujukan khataman al-Qur'an dengan menggunakan qira'ah sab'ah pada acara hafiah khotmil Qur'an tersebut ialah hadits dari Nabi SAW, yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari sebagai berikut:

أقرأني جبريل بحرف فرجعته فلم أزل أستزیده و یزدني حتى انتهى إلى سبعة أحرف.

Artinya:

“malaikat Jibril a.s membacakan kepadaku dengan satu huruf (satu jenis bacaan), maka aku senantiasa mengulang-ulanginya dan senantiasa meminta tambah sehingga sampai kepada tujuh huruf (tujuh bacaan)”.

Dari hadits di atas inilah beliau (K.H. Hamdi Syirbini) memahami bahwa setiap qira'at adalah al-Qur'an dan setiap al-Qur'an adalah qira'at, maka tidak ada perbedaan lagi antara bacaan dan apa yang dibaca (qira'at dan al-Qur'an), karena qira'at tidak akan pernah terpisah dari al-Qur'an dan al-Qur'an tidak dapat digambarkan tanpa adanya qira'at. Akan tetapi di sisi lain beliau juga mempertimbangkan mengenai qira'at yang boleh

dipakai dengan yang tidak boleh dipakai hanya saja dari pemahaman hadits itu ada tujuan yang ingin disampaikan kepada masyarakat dan harus difahami oleh mereka yaitu adanya kebenaran ragam bacaan (qira'at) yang dibawa oleh Rasulullah SAW. Karena pada awal munculnya tradisi hafiah khatmil Qur'an di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum ini banyak masyarakat yang kontra dan tidak mengetahui masalah bacaan (qira'at), oleh karena itu dengan berjalannya tradisi hafiah ini para pengurus pondok berusaha memahami mereka dengan menerapkan 2 (dua) macam qira'at saja yaitu qira'at riwayat Hafsh an Ashim dan Warsy an Nafi. Namun masih ada beberapa orang yang kontra dari masyarakat lalu kemudian ditambahlah 1 (satu) qira'at lagi oleh al-Marhum Kiyai Washil yaitu Khalaf an Hamzah sebagai penguat saja kepada masyarakat barulah setelah 3 (tiga) qira'at ini diterapkan mereka mulai percaya dan menerima qira'ah sab'ah hingga sampai sekarang tradisi hafiah khatmil Qur'an ini dikagumi dan disukai oleh mereka serta berjalan dengan baik.

4. Proses Pelaksanaan Khataman Al-Qur'an

a. Tata Laksana

Sebelum khataman al-Qur'an dimulai Pondok Pesantren Raudlatul Ulum menggelar pengajian isra' wa al-mi'raj terlebih dahulu yang mana pengajian ini juga merupakan suatu rutinan tahunan di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum. Pada pelaksanaannya pengajian tersebut dimulai setelah shalat Dzuhur tepatnya pukul 13.00 sampai dengan pukul 15.00 WIB

yang dihadiri oleh masyarakat dari berbagai daerah. Lalu kemudian setelah selesai pengajian dilanjutkan dengan prosesi khataman al-Qur'an dengan menggunakan qira'ah sab'ah.

Adapun khataman al-Qur'an yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Sumber Wringin Jember merupakan khataman dengan melihat teks yang biasa disebut bi al-nadzor dilakukan oleh santri-santri tanpa ada yang menyimak dan dilakukan sebelum acara hafiah khatmil qur'an. Prosesi khataman dimulai dengan membaca tasbih tawusul terlebih dahulu, istigotsah, shalawat nariyah dan do'a. Namun pada pelaksanaannya khataman al-Qura'an tersebut diakhiri dengan acara hafiah khatmil qur'an yang mana hafiah itu yang menjadi keunikan tersendiri dan point akhir dari penelitian ini yaitu mengakhiri khataman dengan membaca juz 30 dengan menggunakan qira'ah sab'ah. Dengan maksud khataman dilakukan sebagai rasa syukur serta memohon kepada Allah supaya hajat-hajat dan cita-cita pondok pesantren dan santri-santri tercapai, serta masyarakat semakin terjalin keharmonisannya dengan keluarga pondok pesantren baik santri maupun pengurus. Kemudian ditutup dengan do'a oleh kiyai langsung dan pemberian penghargaan kepada santri yang telah mengkhatamkan al-Qur'an.

b. Waktu dan Tempat

Acara hafiah khatmil qur'an tersebut dilaksanakan pada pukul 19.30 sampai dengan selesai yang bertempat di gedung aula serba guna Pondok

Pesantren Raudlatul Ulum yang sudah menjadi pusat tempat kegiatan keagamaan para santri dengan masyarakat.

c. Orang yang Melaksanakan

Adapun yang melaksanakan khataman ialah para santri, masing-masing santri mendapat bagian juz yang sudah ditentukan oleh pengurus mereka mengkhatamkannya dengan bersama-sama tanpa bergantian satu-persatu. Akan tetapi pada acara hafiah para santri membaca surat-surat pendek dengan menggunakan qira'ah sab'ah secara berkelompok yaitu setiap kelompok terdiri dari 7-8 santri, dan setiap kelompok hanya membaca 1 surat yang langsung dengan qira'ahnya secara bersama.

d. Surat-Surat yang Dibaca dengan Menggunakan Qira'ah

1. Adh-Dhuha, dibaca dengan menggunakan qira'ah riwayat Warsy an Nafi
2. Al-Insyirah, dibaca dengan menggunakan qira'ah riwayat Hafs an Ashim
3. At-Tin, dibaca dengan menggunakan qira'ah riwayat Hafs an Ashim
4. Al-Alaq, dibaca dengan menggunakan qira'ah riwayat Warsy an Nafi
5. Al-Qadar, dibaca dengan menggunakan qira'ah riwayat Hafs an Ashim
6. Al-Bayyinah, dibaca dengan menggunakan qira'ah riwayat Warsy an Nafi
7. Al-Zalzalah, dibaca dengan menggunakan qira'ah riwayat Hafs an Ashim

8. Al-Adiyat, dibaca dengan menggunakan qira'ah riwayat Hafs an Ashim
9. Al-Qoriah, dibaca dengan menggunakan qira'ah riwayat Hafs an Ashim
10. At-Takatsur, dibaca dengan menggunakan qira'ah riwayat Hafs an Ashim
11. Al-Ashr, dibaca dengan menggunakan qira'ah riwayat Hafs an Ashim
12. Al-Huamzah, dibaca dengan menggunakan qira'ah riwayat Hafs an Ashim
13. Al-Fil, dibaca dengan menggunakan qira'ah riwayat Warsy an Nafi
14. Quraisy, dibaca dengan menggunakan qira'ah riwayat Hafs an Ashim
15. Al-Ma'un, dibaca dengan menggunakan qira'ah riwayat Hafs an Ashim
16. Al-Kautsar, dibaca dengan menggunakan qira'ah riwayat Hafs an Ashim
17. Al-Kafirun, dibaca dengan menggunakan qira'ah riwayat Hafs an Ashim
18. An-Nashr, dibaca dengan menggunakan qira'ah riwayat Hafs an Ashim
19. Al-Lahab, dibaca dengan menggunakan qira'ah riwayat Hafs an Ashim
20. Al-Ikhlash, dibaca dengan menggunakan qira'ah riwayat Hafs an Ashim

21. Al-Falaq, dibaca dengan menggunakan qira'ah riwayat Hafs an Ashim

22. An-Nas, dibaca dengan menggunakan qira'ah riwayat Hafs an Ashim

e. Kriteria santri yang melaksanakan khataman

Sebelum pelaksanaan khataman al-Qur'an dimulai para santri dipilih yang makhraj bacaannya sudah bagus dan sesuai dengan ilmu tajwid, yang sudah 2 (dua) tahun di pondok, dan yang hendak mau menikah kemudian diajarkan langsung cara membacanya sesuai dengan qira'ah yang diterapkan dalam haflah khatmil Qur'an tersebut.

f. Qira'ah yang diterapkan dalam khataman

Ada tujuh imam qira'at yang dikategorikan sebagai qira'at yang masyhur yang disebut dengan qira'at sab'ah, akan tetapi pada praktek khataman ini hanya tiga qira'ah saja yang digunakan yaitu: riwayat Hafsh an 'Ashim, Warsy an Nafi, dan Khalaf an Hamzah.

g. Teknik penyampaian qira'at pada khataman

Adapun cara penyampaian qira'at yang diterapkan di khataman al-Qur'an dengan melihat buku panduan qira'ah sab'ah yang disesuaikan dengan bacaan melalui video qira'ah sab'ah kemudian dijelaskan secara langsung teorinya oleh K.H. Hamdi Syirbini kepada santr-santri yang akan melaksanakan khataman dan dites terlebih dahulu serta dipraktikkan sebelum pelaksanaan khataman dimulai agar tidak ada yang salah ketika waktu pelafalan qira'ahnya di khataman.

h. Biografi Singkat Imam Qira'at Serta Rawinya

1. Imam Ashim dengan Rawi Hafsh

Imam Ashim beliau adalah Ashim bin Najud, sumber lain menyebutkan bahwa beliau juga dipanggil dengan nama Ibnu Bahdalah Abu Bakar. Beliau termasuk jajaran tabi'in, wafat di Kufah pada tahun 127 H.

Adapun Hafsh, nama lengkapnya adalah Hafsh bin Sulaiman bin al-Mughirah al-Bazzaz al-Kufi, kunyah-nya Abu Amr. Beliau merupakan orang yang tsiqah di bidang qira'ah. Sebagaimana Ibnu Ma'in berkata: "ia lebih ahli di bidang qira'ah dari pada Abu Bakar (Syu'bah). lahir pada tahun 90 H dan wafat pada tahun 180 H.

2. Imam Nafi dengan Rawi Warsy

Imam Nafi beliau adalah Nafi bin Abdurrahman bin Abu Nu'aim al-Laitsi. Lahir di Madinah pada tahun 70 H, dan wafat juga di Madinah tahun 169 H.

Adapun Warsy, nama lengkapnya adalah Utsman bin Sa'id al-Mishri, kunyahnya Abu Sa'id, dan Warsy adalah julukan-nya. Ia dijuluki seperti itu karena kulitnya sangat putih. Lahir pada tahun 110 H dan wafat di Mesir pada tahun 197.

3. Imam Hamzah dengan Rawi Khalaf

Imam Hamzah, beliau adalah Hamzah bin Hubaib az-Zayyat. Lahir pada tahun 80 H dan wafat di Halwan tahun 156 H. Beliau belajar dari Abu Muhammad bin Sulaiman bin Mahran al-A'masyi, al-A'masyi dari Abu Muhammad Yahya al-Asadi, Yahya dari al-

Qamah bin Qais, al-Qamah dari Abdullah bin Mas'ud dan Ibnu Mas'ud dari Rasulullah saw.

Adapun khalaf, nama lengkapnya adalah Khalaf bin Hisyam al-Bazzaz, kunyahnya Abu Muhammad, lahir pada tahun 150 H dan wafat di baghdad pada tahun 229 H.⁴⁴

i. Peralatan yang Digunakan selama Haflah khatmil Qur'an

Adapun peralatan yang digunakan sebagai penunjang acara haflah khatmil Qur'an yaitu: Sound system, jenset, viewer/LCD Proyektor, kamera digital/handicam mushaf Al-Qur'an, Buku kaifiyah, dan seragam jubah yang biasa dipakai oleh imam masjid haram Mekah sebagai simbol agar mereka senantiasa bisa seperti para imam masjid haram Mekah dan bisa berziarah ke baitullah.

j. Bacaan yang Dibaca sebelum Pelaksanaan Haflah khatmil Qur'an

Sebelum acara haflah khatmil Qur'an dimulai santri membaca tasbih dan tahmid serta istighfar sebanyak 7 (tujuh) kali kemudian dilanjutkan membaca kaifiyah yang isinya dzikir-dzikir dan sholawat serta do'a-do'a yang sudah ditentukan dalam buku kaifiyah.

k. Pemaknaan Khataman Al-Qur'an

1. Makna Obyektif

makna obyektifnya adalah praktek khataman tersebut merupakan salah satu tradisi yang turun temurun dari pendahulu yang harus dilaksanakan, karena jika tidak diawatirkan respon

⁴⁴ Syaikh Manna Al-Qatthan, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Ummul Qura, 2016), hlm. 269-270

masyarakat akan negatif karena mereka sudah mempercayai dengan adanya khataman itu mereka merasakan keberkahan dari Allah SWT.

2. Makna Ekspresif

Makna ekspresifnya antara lain adalah sebagai rasa syukur kepada Allah, sarana memohon agar tercapainya hajat atau cita-cita pondok dan santri-sntri, dan keberkahan dalam hidup, serta sebagai rasa persaudaraan dengan masyarakat.

3. Makna Dokumenter.

Makna dokumenternya adalah disadari atau tidak khataman Al-Qur'an dengan menggunakan qira'ah sab'ah sudah menjadi tradisi tahunan pondok pesantren dan kebersamaan dengan masyarakat.

5. Manfaat Khataman Al-Qur'an dengan Menggunakan Qira'ah Sab'ah

1. Bagi Masyarakat

Kegiatan khataman ini memiliki banyak manfaat antara lain mempererat tali silaturahmi dengan para alumni yang sudah meninggalkan pondok pesantren serta dengan masyarakat, mendorong dan merangkul masyarakat agar senantiasa membaca al-Qur'an, memperkenalkan beragam bacaan al-Qur'an sehingga masyarakat mengetahui dan memahami bahwa qira'ah (bacaan) itu sangat penting untuk dipelajari dan dipraktikkan.

2. Bagi Santri dan Pengurus

Manfaat yang dirasakan dari praktek khataman ini antara lain mengubah bacaan yang awalnya terbata-bata menjadi bagus dengan sebab adanya khataman, menambah pengetahuan tentang beragam bacaan sehingga para santri semangat untuk mempelajari dan memperaktekannya, dalam pandangan masyarakat para santri yang melaksanakan khataman dianggap sudah mumpuni bacaannya al-Qur'annya dan layak dijadikan sebagai tenaga pengajar al-Qur'an serta dihormati oleh masyarakat. Maka tidak heran lagi bahwa para santri yang sudah menjadi alumni banyak yang berkhidmat di masyarakat dan menjadi pengajar al-Qur'an bahkan ada juga yang menjadi tokoh dan panutan masyarakat.

B. Analisis Data

1. Analisa Terhadap Khataman Al-Qur'an

Berdasarkan teori sosiologi pengetahuan yang ditawarkan oleh Karl Mannheim bahwa awal mula munculnya tradisi Khataman al-Qur'an yang ada di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum yaitu dari Pondok Pesantren Banyu Anyar Madura di bawah pimpinan Kiyai Abdul Hamid yang berlandaskan pada hadits Nabi SAW. Bahwa beliau: *“menyembelih hewan kambing setelah mengkhatamkan Al-Qur'an sebagai rasa syukur kepada Allah SWT”*. Dari situlah K.H. Khotib Umar selaku pengasuh kedua Pondok Pesantren Raudlatul Ulum meniru tradisi yang dibawa oleh Kiyai Abdul Hamid sehingga beliau menerapkannya di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Jember

setiap tanggal 27 Rajab pukul 19.30 WIB. Namun khataman al-Qur'an ini belum menggunakan qira'ah sab'ah, barulah setelah beliau wafat tercetuslah penerapan qira'ah sab'ahnya oleh K.H. Muhammad Syirbini yaitu qira'ah riwayat Hafs an Ashim dan Warsyan Nafi dan ditambahkan satu qira'ah lagi oleh Kiyai Washil Khalafan Hamzah hingga sampai sekarang khataman al-Qur'an tersebut dilaksanakan.

Pelaksanaan khataman al-Qur'an di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Jember merupakan salah satu tindakan sosial keagamaan, karena pada pelaksanaannya itu tidak dilakukan sendirian akan tetapi melibatkan orang lain dan dilaksanakan secara bersama-sama oleh santri-santri dengan melihat teks langsung. Pada pelaksanaannya khataman diawali dengan membaca tawasul, tasbih tahmid dan istighfar. Tujuan dari tindakan sosial tersebut bukan hanya pada hajat atau harapan diri masing-masing namun juga harapan orang lain. Kemudian khataman tersebut ditutup dengan acara hafiah khatmil Qur'an yang mana di dalamnya terdapat pembacaan surat-surat pendek dari surat ad-Dhuha sampai surat an-Nas dengan menggunakan qira'ah sebagai penutup dari pelaksanaan khataman al-Qur'an. Pada pelaksanaan hafiah khatmil Qur'an itu masing-masing surat dibaca berkelompok dan bergantian sesuai urutan surat oleh santri yang melaksanakan khataman al-Qur'an, setiap kelompok yang membaca surat pendek dengan qira'ahnya terdiri dari 7-8 orang

mereka membacanya sesuai dengan qira'ah yang telah diajarkan di setiap surat dan kelompok oleh K.H. Hamdi Syirbini serta dipandu oleh pembawa acara.

Mannheim juga mengungkapkan bahwa setiap tindakan atau perilaku sosial pasti memiliki tujuan yang ingin diraih dan manfaat yang didapatkan. Termasuk pada pelaksanaan khataman al-Qur'an di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum ini memiliki tujuan dan manfaat yaitu sebagai rasa syukur dan memohon kepada Allah supaya hajat-hajat, cita-cita pondok pesantren dan santri-santri tercapai, juga masyarakat semakin terjalin keharmonisannya dengan keluarga pondok pesantren, mempererat tali silaturahmi dengan para alumni dan masyarakat, mendorong dan merangkul masyarakat agar senantiasa membaca al-Qur'an, memperkenalkan wajah-wajah qira'at kepada masyarakat sehingga masyarakat mengetahui dan memahami bahwa qira'ah (bacaan) itu sangat penting untuk dipelajari dan dipraktikkan. Bagi santri dengan adanya khataman al-Qur'an dengan menggunakan qira'ah sab'ah mampu mengubah bacaan yang awalnya terbata-bata menjadi bagus, menambah pengetahuan tentang beragam bacaan sehingga para santri semangat untuk mempelajari dan menerapkannya, santri yang melaksanakan khataman dinyatakan sudah mumpuni bacaan al-Qur'annya dan layak dijadikan sebagai tenaga pengajar al-Qur'an serta dihormati

oleh masyarakat. Bahkan ada juga yang dijadikan tokoh dan panutan oleh masyarakat.

2. Analisa Penerapan Qira'ah pada khataman al-Qur'an

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, berikut ini merupakan analisa penerapan qira'ah sab'ah berdasarkan kaidah Farsy al-Huruf yang digunakan oleh pondok Pesantren Raudlatul Ulum dalam khataman al-Qur'an yaitu:

1. Surat ad-Dhuha

Pada lafadz الضحى dibaca dengan menggunakan “*imalah*” pada huruf (ح) menurut riwayat Warsy, sedangkan menurut riwayat Khalaf dan Hafs dibaca sesuai dengan farsy hurufnya. Begitu juga pada lafadz yang lain.

2. Surat al-Insyirah

Pada lafadz ألم تشرح لك صدرك tidak ada perbedaan baca dari semua perawi baik Hafs, Warsy maupun perawi lainnya. Sedangkan pada lafadz فإن مع العسر يسرا إن مع العسر يسرا Warsy membaca dengan “*saktah*” berhenti sejenak pada lafadz يسرا إن sedangkan rawi lain membaca sesuai farsy hurufnya. Kemudian pada akhir ayat ditambahkan dengan takbir, tahlil, dan tahmid baik ketika dalam keadaan dikawafkan maupun diwashalkan.

3. Surat al-Tin

Pada lafadz و التين و الزيتون tidak ada perbedaan bacaan diantara semua perawai. Begitu juga pada lafadz yang lainnya.

4. Surat al-Alaq

Pada lafadz *إقرأ باسم ربك الذى خلق* tidak ada perbedaan bacaan diantara semua perawi. Pada lafadz *الذى علم بالقلم* dibaca sukun pada huruf mim *علم بالقلم* menurut Warsy dan Khalad. Pada lafadz *أن رآه استغنى* Warsy membaca dengan menggunakan “*imalah*” memiringkan harakat fathah pada huruf (ر) begitu juga pada lafadz *ألم يعلم لأن الله يرى*. Sedangkan rawi lainnya membaca sesuai dengan farsy hurufnya. Kemudian pada ayat terakhir ditambahkan dengan kalimat takbir, tahlil, dan tahmid baik ketika diwakafkan maupun diwahalkan.

5. Surat al-Qadr

Pada lafadz *إننا أنزلناه فى ليلة القدر* Warsy membaca menggunakan dhammah pada dhamir ha yang kembali kepada Al-Qur’an (ة). Pada lafadz *وما أدرك ما ليلة القدر* Warsy membaca dengan “*imalah*” memiringkan harakat fathah pada huruf (ر) pada lafadz (أدرك). Sedangkan rawi lain membacanya sesuai farsy hurufnya. Kemudian pada lafadz terakhir *سلام هي حتى مطلع الفجر* Warsy membaca kalimat *مطلع* dengan mengkasrahuruf lam (ل) menjadi *مطلع*. Adapun yang lainnya membacanya dengan fathah sesuai dengan farsy hurufnya.

6. Surat al-Bayyinah

Pada lafadz *لم يكن الذين كفروا من أهل الكتاب* Khalaf membaca dengan “*saktah*” berhenti sejenak pada kalimat (من أهل), membaca “*tashil*”

ringan pada kalimat تاتيهم, kemudian mensukunkan harakat dhammah pada kalimat البيئته. Adapun pada lafadz شرّ البرية Warsy membaca dengan “*ibdal*” mengganti huruf ya (ي) dengan huruf (ء) menjadi (البريئة).

7. Surat al-Zalzalah

Pada lafadz يومئذ يصد الناس Khalaf membaca dengan isyamm huruf shad (ص). Pada lafadz (يصدر), kemudian mengganti harakat dhammah dengan sukun pada lafadz يرة.

8. Surat al-Adliyat

Tidak ada perbedaan baca dari semua perawi baik Hafs, Warsy, maupun Khalaf

9. Surat al-Qari’ah

Pada lafadz وما أدرك القارعة Warsy membaca dengan “*imalah*” memiringkan harakat fathah pada huruf ra (ر). Adapun syu’bah mensukunkan harakat fathah Pada huruf (ة) menjadi (القارعة).

10. Surat al-Takatsur

Pada lafadz ألهم التكاثر حتى زرتم المقابر Warsy membaca dengan taqlil (ألهم). Pada lafadz لترون semua rawi membaca dengan harakat fathah pada huruf ta (ت), kecuali Ali dan Syami membaca dengan dhammah pada huruf tersebut menjadi (لُتْرُونَ).

11. Surat al-Ashr

Pada lafadz والعصر إنّ الإنسان لفي خسر. إلا Khalaf dan Khalad membaca dengan saktah berhenti sejenak.

12. Surat al-Humazah

Pada lafadz *ويل لكل همزة لمزة. الذي* Syami membaca dengan tasydid pada huruf mim (م). Sedangkan yang lainnya membaca dengan “*takhfif*” ringan pada lafadz (مألاً). Pada lafadz *و ما أدرك الحطمة* Warsy membaca dengan taqlil dan imalah pada huruf ra (ر).

13. Surat al-Fiil

Pada lafadz *كعصف مأكول* Warsy membaca dengan taqlil pada kalimat *مأكول*.

14. Dari Surat Quraisy sampai dengan Surat an-Nas dibaca sesuai dengan qira’ah Hafs an Ashim yang merupakan qira’ah biasa dipakai di Indonesia.

3. Adapun cara mengajarkan qira’ah kepada santri yang akan mengikuti khataman Al-Qur’an adalah sebagai berikut:

pertama, dengan melihat buku panduan qira’ah sab’ah yang disesuaikan dengan bacaannya melalui video qira’ah sab’ah seperti contoh, bacaan (و الضحى) dibaca dengan *imalah* menjadi “*wa ad-Dhuhe*” pada huruf (ح) kemudian dijelaskan secara langsung teorinya oleh K.H. Hamdi Syirbini kepada santr-santri sesuai dengan farsy hurufnya. *Kedua*, setelah materi tersampaikan santri-santri dites terlebih dahulu sesuai dengan qira’at yang telah diajarkannya. *Ketiga*, setelah santri-santri dites dan sesuai dengan qira’ahnya kemudian dipraktikkan langsung ketika acara haflah khatmil Qur’an dimulai hingga selesai.

4. Pemaknaan khataman al-Qur'an

Terdapat tiga makna pada khataman al-Qur'an tersebut, yaitu Makna Obyektif, makna ekspresive dan makna dokomentar. Makna obyektifnya adalah khataman al-Qur'an tersebut merupakan salah satu tradisi tahunan pesantren yang harus dilaksanakan, karena jika tidak melaksanakan praktek khataman tersebut akan dikenai ta'zir berupa setoran hafalan matan jurumiyah sebanyak satu bab, juga di khawatirkan respon masyarakat akan negatif karena mereka sudah mempercayai dengan adanya khataman al-Qur'an itu mereka merasakan keberkahan dari Allah SWT. Makna ekspresifnya antara lain adalah sebagai rasa syukur kepada Allah, sarana memohon agar tercapainya hajat atau cita-cita pondok dan santri-sntri, dan keberkahan dalam hidup, serta sebagai rasa persaudaraan dengan masyarakat. Makna dokumenternya adalah disadari atau tidak disadari bahwa khataman al-Qur'an dengan menggunakan qira'ah sab'ah sudah menjadi rutinitas tahunan pondok pesantren dan kebersamaan dengan masyarakat.

IAIN JEMBER

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan analisa terkait tradisi khataman al-Qur'an dengan menggunakan qira'ah sab'ah di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Jember, maka penulis memberikan beberapa kesimpulan diantaranya:

1. Tradisi khataman yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Jember merupakan tradisi yang diwariskan oleh pengasuh kedua pondok pesantren yaitu K.H. Khotib Umar bin Ahmad Ikrom yang berlandaskan pada hadits Nabi SAW.
2. Tradisi khataman al-Qur'an di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Jember ini merupakan khataman dengan melihat teks yang dilaksanakan setiap tanggal 27 (dua puluh tujuh) Rajab pukul 19.30 sampai dengan selesai. Prosesi khataman dimulai dengan membaca tasbih, tahmid, istighfar sebanyak 7 (tujuh) kali dan tawasul. Lalu kemudian ditutup dengan hafiah khatmil Qur'an dengan membaca surat-surat pendek dari surat ad-Dhuha sampai surat an-Nas menggunakan qira'ah sab'ah riwayat Hafis an Ashim, Warsy an Nafi dan Khalaf an Hamzah, kemudian ditutup dengan do'a. Makna khataman al-Qur'an diantaranya makna obyektifnya adalah praktek khataman tersebut merupakan salah satu tradisi tahunan pondok yang harus dilaksanakan, karena jika tidak akan dikenai takzir, juga di khawatirkan respon masyarakat akan negatif. Makna ekspresivnya antara lain adalah sebagai rasa syukur kepada Allah, sarana memohon agar

tercapainya hajat atau cita-cita pondok dan santri-sntri, dan keberkahan dalam hidup, serta sebagai rasa persaudaraan dengan masyarakat. Makna dokumenternya adalah disadari atau tidak khataman al-Qur'an dengan menggunakan qira'ah sab'ah sudah menjadi tradisi tahunan pondok pesantren dan kebersamaan dengan masyarakat.

3. Manfaat khataman al-Qur'an: mempererat tali silaturahmi dengan para alumni dan masyarakat, mendorong dan merangkul masyarakat agar senantiasa membaca al-Qur'an, memperkenalkan wajah-wajah qira'ah. Mengubah bacaan yang awalnya terbata-bata menjadi bagus, menambah pengetahuan tentang beragam bacaan, para santri yang melaksanakan dinyatakan sudah mumpuni bacaan al-Qur'annya dan layak dijadikan sebagai tenaga pengajar al-Qur'an, serta dihormati oleh masyarakat.

B. Saran

Sebagai catatan penutup kajian ini, penulis ingin menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk pemandu sekaligus pembawa acara pembacaan qira'ah pada hafiah khatmil Qur'an agar lebih memperhatikan makna yang dibaca oleh santri yang menggunakan qira'ah sab'ah, dan mempertahankan ciri khas qira'ah yang digagas oleh masing-masing perawi (imam qira'ah).
2. Sedangkan untuk santri yang melaksanakan khataman agar lebih khusyu lagi dan giat dalam mempelajari ilmu khususnya qira'ah yang diterapkan dalam tradisi khataman tersebut karena qira'at yang lazim diterapkan harus sesuai dengan syarat-syarat yang sudah ditentukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Zulfa. 2005. "*Simaan Al-Qur'an dalam Tradisi Rasulan (Studi Living Qur'an di Desa Jatimulyo, Dlingo, Bantul, Yogyakarta)*" Skripsi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Afifuddin. 2009. "*Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia.
- Ali Wasik, Moh.2005. "*Fenomena Pembacaan al-Qur'an dalam Masyarakat Padukuhan Srumbung, Pleret, Bantul*" Skripsi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Al-Jabiri, Muhammad Abed. 2000. "*Post Tradisionalisme Islam*, Yogyakarta: LKiS.
- Al-Maliki, Sayid Muhammad Alwi. 2001. "*Keistimewaan-Keistimewaan Al-Qur'an* terj. Nur Faizin, Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Al-Qadhi, Abdul Fattah Abdul Ghani. 1404. "*al-buduruzzahirah fil Qira'atil Asyr al-Mutawatirah min Thariqaiy asy-Syathibiyah wa ad-Durrah*", (Madinah: Maktabah ad-Dar, cet. Ke-1.
- Al-Qadhi, Abdul Fattah Abdul Ghani. 1404. "*Al-Wafi fi al-Syarhisy asy-Syathibiyah fi al-Qira'ati sab'ah*", Madinah : Maktabah ad-Dar.
- Al-Qatthan, Syaikh Manna'. 1973. "*Mabahis fi 'ulum Al-Qur'an* Beirut: Mansyurat al-Ashr al-Hadits.
- Al-Qatthan, Syaikh Manna'. 2016. "*Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an* Jakarta: Ummul Qura'.

- Aly-Shabuny, Muhammad. 1985. *“Al-Tibyan fi Ulum Al-Qur’an*, Cetakan Pertama, Jakarta: Dinamika Berkah Utama.
- Arikunto, Suharsiwi. 2006. *“Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Asdi Mahasatya.
- As-Shalih, Subhi. 1993. *“membahas ilmu-ilmu Al-Qur’an*, terj. Tim Pustaka Firdaus, Cetakan keempat, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Awalin, Vitri Nur. 2014. *“Pembacaan al-Qur’an dalam Tradisi Mujahadah Sabihah Jumu’ah Studi Living Qur’an di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, Sleman, Yogyakarta” Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.*
- Baumm, Gregory. 1991. *“Agama dalam Bayang-bayang Relativisme (Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif)*, terj. Achmad Murtajib Chaeri. Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemah*, hlm. 92
- Hidayat. 2009. *“Akulturasi Islam dan Budaya Melayu: Studi Tentang Ritus Siklus Kehidupan Orang Melayu di Pelalawan Provinsi Riau*, Yogyakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen RI.
- Idrus, Muhammad. 2007. *“Metode Penelitian Ilmu Sosial : Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta : UII Press.

- Isma'il, Sya'ban Muhammad. 1993. *"Mengenal Qira'at Al-Qur'an*, terj. Agil Husin Al-Munawar, Abd. Rahman Umar, dan Nasrullah Jamaluddin, Cetakan 1, Semarang: CV Toha Putra Semarang.
- Mannheim, Karl. 1991. *"Ideologi dan Utopia (Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik)*, terj.F. Budi Hardiman, Yogyakarta:Kanisus.
- Maston, Ingrid. 2003. *"Ulumul Qur'an zaman Kita* terj. Cecep Lukman Yasin, Jakarta: Zaman.
- Muhsin Salim, op. Cit., hlm. 31.
- Mulyana, Dedi. 2010. *"Metode Penelitian Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Sosial Linnya*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mustaqim, Abdul. 2015. *"Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* Yogyakarta: Idea Sejahtera.
- Nafisah. 2015. *"Majelis Sima'an Al-Qur'an Mantab Purbojati dalam Mujahadah Dzikrul Ghofilin Ahad Legi: Studi Living Qur'an di Daerah Istimewa Yogyakarta"* Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Novia, Umi Chulsum Windy. 2006. *"Kamus Besar Bahasa Indonesia* Surabaya: Kashiko.
- Putra, Heddy Shri Ahima. 2012. *"The Living Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi"*, Walisongo, 1 Mei.
- Rafi'uddin. 2013. *"Pembacaan Ayat-Ayat al-Qur'an dalam Upacara Peret Kandung: Studi Living Qur'an di Desa Poteran Kec. Talango Kab.*

Sumenep Madura”, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Rusdi, Muchtar. 2009. *“Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*, Jakarta: Balai Penelitian dan Pengetahuan Agama.

Shihab, M Quraish. 2004. *“Wawasan Al-Qur’an, Tafsir Maudlui atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan.

Syaltut, Syaikh Mahmud. 2006. *“Fatwa-Fatwa Penting Syaikh Syaltut (Dalam Hal Aqidah Perkara Ghaib dan Bid’ah)*, Jakarta: Darus Sunnah Press.

Syamsuddin, Sahiron. 2007. *“Metodologi Penelitian Qur’an dan Hadits*, Yogyakarta: TH Press.

Syihab, M. Quraisy. 2017. *“Membumikan Al-Quran “ Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan.

www.nusantaramengaji.com/mengenal-pola-khataman-al-qur'an. *Post 7 Mei 2016*

IAIN JEMBER

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhamad Nurpalah
NIM : U20151065
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Alamat : Jl. Mangga No. 18 Patrang Jember
Telp/HP : 082229018096
Judul Skripsi : Tradisi Khataman Al-Qur'an dengan Menggunakan Qira'ah Sab'ah
(Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Jember)

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini adalah hasil penelitian /karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Jember, 20 Juni 2019

Saya yang menandatangani



Muhamad Nurpalah
NIM. U2015106

Lampiran 2

Panduan Wawancara

1. Wawancara dengan pengurus (Kiyai H.M. Ali Wafi & Kiyai H.M. Hamdi Syirbini)
 1. Apa landasan pelaksanaan khataman Al-Qur'an dengan menggunakan qira'ah sab'ah ?
 2. Bagaimana sejarah khataman Al-Qur'an dengan qira'ah sab'ah ?
 3. Bagaimana proses pelaksanaan khataman dengan menggunakan qira'ah sab'ah ?
 4. Siapakah yang melaksanakan khataman Al-Qur'an dengan qira'ah sab'ah
 5. Qira'at riwayat siapakah yang diterapkan dalam khataman ?
 6. Bagaimana kriteria santri yang boleh ikut khataman ?
 7. Bagaimana proses mengajarkan santri qira'ah yang diterapkan dalam khataman ?
2. Wawancara dengan santri
 1. Apa motivasi mengikuti khataman Al-Qur'an dengan qira'ah sab'ah ?
 2. Apa manfaat yang didapat dari khataman Al-Qur'an dengan menggunakan qira'ah sab'ah ?
 3. Apakah pernah mengikuti kegiatan khataman sebelumnya ? jika ya bagaimana prosesnya ?
 4. bagaimana pengetahuan tentang khataman Al-Qur'an dengan qira'ah sab'ah ?
3. wawancara dengan Masyarakat
 1. Apa manfaat yang didapat dari khataman Al-Qur'an dengan qira'ah sab'ah ?

2. Apa tujuan menyaksikan khataman Al-Qur'an dengan qira'ah sab'ah ?
3. Bagaimana pengetahuan tentang khataman dengan qira'ah sab'ah ?



Lampiran 3

Logo Pondok Pesantren RU



Wawancara dengan K.H. Hamdi Syirbini



Wawancara dengan K.H. Hamdi Syirbini



Lampiran 4

Prosesi Khataman Qur'an



Prosesi Khataman Qur'an



Pengajian isra' mi'raj

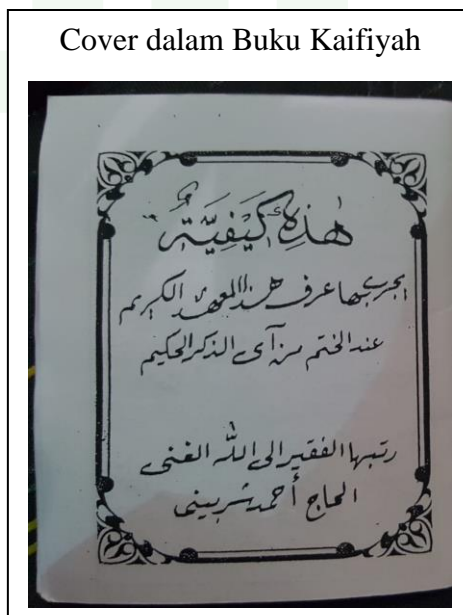


Lampiran 5

Cover Buku Kaifiyah



Cover dalam Buku Kaifiyah



Lampiran 6



Lampiran 7

Surat izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
IAIN JEMBER Jl. Mataran No. 01 Mangli, Jember, Telp. 0331-487550 Fax 0331-427005 Kode Pos : 68136

Nomor : B.210 /In.20/5.a/PP.00.9/2/2019 28 Februari 2019
Perihal : Penelitian Untuk Penyusunan Skripsi

Yth. Pengasuh Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Sumber Wringin Jember

Bersama ini kami mohon dengan hormat, mahasiswa berikut ini :

Nama : Muhamad Nurpalah
NIM : U20151065
Semester : VIII (delapan)
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, untuk diizinkan mengadakan penelitian / riset selama ± 60 hari di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Sumber Wringin Jember.

Penelitian yang akan dilakukan mengenai:

“TRADISI KHATAMAN AL-QUR’AN DENGAN MENGGUNAKAN QIRA’AH SAB’AH (STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN RAUDLATUL ULUM JEMBER)”

Demikian surat ini dibuat, atas kerjasama dan partisipasinya disampaikan banyak terima kasih.

An. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik



Lampiran 8

Surat Pernyataan Penelitian



YAYASAN PONDOK PESANTREN

RAUDLATUL ULUM

Jl. Krajan Des. Sumberwringin Kec. Sukowono Kab. Jember Jawa Timur

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

No: 78/PPRU.21/IV/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : K.H. Mishbah Umar

Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren Raudlatul Ulum

Yayasan : Pondok Pesantren Raudlatul Ulum

Alamat : Jl. Krajan, Des. Sumberwringin, Kec. Sukowono, Kab. Jember-Jawa Timur

Dengan ini menyatakan bahwa:

Nama : Muhamad Nurpalah

NIM : U20151065

Fak/Prodi : Ushuluddin Adab dan Humaniora / Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Universitas : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

Adalah benar telah melakukan penelitian dalam rangka penulisan skripsinya yang berjudul: **TRADISI KHATAMAN AL-QUR'AN DENGAN MENGGUNAKAN QIRA'AH SAB'AH** sejak tanggal 15 Maret 2019 sampai dengan tanggal 18 April 2019 di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Jember.



Lampiran 9



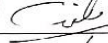
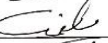
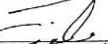
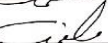



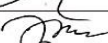
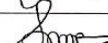
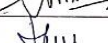
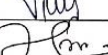
BIODATA PENULIS

1. Nama : Muhamad Nurpalah
 2. No Telp/HP : 082229018096
 3. Tempat, Tgl Lahir : Lebak, 01 April 1994
 4. Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
 5. Fakultas : Ushuluddin Adab, dan Humaniora
 6. Agama : Islam
 7. Alamat di Jember : Jl. Mangga No. 18 Patrang Jember
 8. Orang Tua :
 - a. Ayah : Arjaya
Pekerjaan : Buruh Tani
 - b. Ibu : Nunung Haeti
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat Orang Tua : Kp. Sampora Desa. Cilangkap Kec. Maja Kab. Lebak
Prov. Banten
 9. Kewarganegaraan : Indonesia
 10. Email : hizbusirri@gmail.com
 11. Riwayat Pendidikan Formal : 2002 SD Cilangkap 02 Maja
2008 MTS Al-Baqiyatussholihat Pasar Rebo
2012 SMA Daar El-Bayan Rangkasbitung
- Pengalaman Organisasi
- Ketua Pergantian Pengurus Organisasi Santri Al-Bayan Periode 2013
 - Ketua Penerimaan dan Penyambutan Santri Baru (PPSB) Pon-Pes Tahfidz Qur'an Fajrul Karim Periode 2014

Lampiran 10

Jurnal Penelitian

JURNAL PENELITIAN

Tanggal	Acara	Paraf
12 Maret 2019	Menyiapkan surat izin penelitian	
13 Maret 2019	Menyerahkan surat penelitian ke lembaga yang diteliti	
15 Maret 2019	Wawancara dengan kiyai H.M. Ali Wafi	
22 Maret 2019	Wawancara dengan kiyai H.M. Ali Wafi	
29 Maret 2019	Wawancara dengan kiyai H.M. Ali Wafi	
02 April 2019	Wawancara dengan kiyai H.M. Ali Wafi	
03 April 2019	Wawancara dengan kiyai H.M. Ali Wafi	
26 April 2019	Wawancara dengan Muhammad Kosim	
03 April 2019	Wawancara dengan bapak Muhammad Ali Musthafa	
03 April 2019	Wawancara dengan bapak makmun	
03 April 2019	Observasi pelaksanaan khataman al-Qur'an	
12 April 2019	Wawancara dengan Muhammad Kosim	
19 April 2019	Wawancara dengan kiyai H.M. Hamdi Syirbini	

Lampiran 11

Daftar Informan

1. Nama : Kiyai. H.M. Ali Wafi
Usia : 42 Tahun
Status : Pengurus dalam bidang al-Qur'an
2. Nama : Kiyai. H.M. Hamdi Syirbini
Usia : 53 Tahun
Status : Pengurus dalam bidang Ubudiyah
3. Nama : Ahmad Ridho
Usia : 23
Status : Santri alumni PPRU
4. Nama : Zainal Abidin
Usia : 22 Tahun
Status : Alumni Pengabdian PPRU
5. Nama : Muhammad Qosim
Usia : 19
Status : Santri PPRU
6. Nama : Supardi
Usia : 39 Tahun
Status : Masyarakat Lingkungan
7. Nama : Muhammad Ali Mustafa
Usia : 43 Tahun
Status : Masyarakat lingkungan
8. Nama : Makmun
Usia : 46 Tahun
Status : Masyarakat lingkungan